



**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK
MENILAI KEBERHASILAN MODAL KERJA
PADA PT PERTAMINA (PERSERO)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

NABILA PUTRI SIREGAR

1925100430

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
M E D A N**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : NABILA PUTRI SIREGAR
NPM : 1925100430
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S 1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI
KEBERHASILAN MODAL KERJA PADA PT
PERTAMINA (PERSERO)

MEDAN, 30 APRIL 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. RAHIMA BR. PURBA, S.E., M.Si., Ak., CA)

PEMBIMBING I

(JUNAWAN, S.E., M.Si)

DEKAN



(Dr BAMBANG WIDJANARKO., S.E., M.M)

PEMBIMBING II

(DITO ADITIA DARMA NST, S.E., M. Si)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

**SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : NABILA PUTRI SIREGAR
NPM : 1925100430
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S 1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI
KEBERHASILAN MODAL KERJA PADA PT PERTAMINA
(PERSERO)

MEDAN, 30 April 2021

KETUA

(IRAWAN, SE., M.Si)

ANGGOTA II

(DITO ADITHA DARMA NST, S.E., M. Si)

ANGGOTA I

(JUNAWAN, SE., M.Si)

ANGGOTA III

(Dr. RAHIMA BR. FUKBA, S.E., M.Si., Ak., CA)

ANGGOTA IV

(Drs ABDUL HASYIM BATUBARA, Ak., M.M)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabila Putri Siregar
NPM : 1925100430
Fakultas/Program Studi : SOSIAL SAINS/AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MENILAI
KEBERHASILAN MODAL KERJA PADA PT PERTAMINA
(PERSERO)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat);
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Unpab untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 05 April 2021



Nabila Putri Siregar

1925100430



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fakultas Ekonomi UNPAB, Jl. Jend. Gatot Subroto Km, 4,5 Medan Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap	: NABILA PUTRI SIREGAR
Tempat/Tgl. Lahir	: MEDAN / 29 Mei 1997
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1925100430
Program Studi	: Akuntansi
Konsentrasi	: Akuntansi Sektor Bisnis
Jumlah Kredit yang telah dicapai	: 125 SKS, IPK 3.88
Nomor Hp	: 082366122233
Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut	:

No.	Judul
1.	ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KEBERHASILAN MODAL KERJA PADA PT PERTAMINA

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

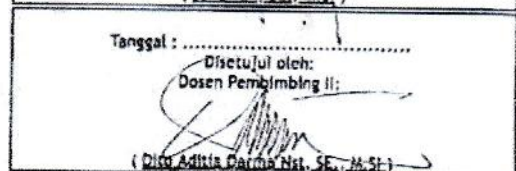
*Coret Yang Tidak Perlu



Medan, 05 Desember 2020

Pemohon,

(Handwritten Signature)
(Nabila Putri Siregar)



No. Dokumen: FM-UPBM-18-02	Revisi: 0	Tgl. Eff: 22 Oktober 2018
----------------------------	-----------	---------------------------

Sumber dokumen: <http://mahasiswa.pancabudi.ac.id>

Dicetak pada: Sabtu, 05 Desember 2020 11:05:32



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jln. Jend. Gatot Subroto Km.4,5 Telp.(061) 30106060 PO.BOX.1099 Medan.
Email : admin_fe@unpab.pancabudi.org http://www.pancabudi.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL/SKRIPSI

UNIV / PTS : UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Fakultas : Sosial Sains
Dosen Pembimbing : Junawan, SE., M.Si
Nama Mahasiswa : Nabila Putri Siregar
Jurusan / Program Studi : Akuntansi / Akuntansi
No. Stambuk / NPM : 1925100430
Jenjang Pendidikan : Strata I
Judul Skripsi : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KEBERHASILAN
MODAL KERJA PADA PT PERTAMINA (PERSERO)

Tanggal	Pembahasan Materi	Paraf	Keterangan
21/11/2010	- Pembahasan Identifikasi masalah - Bab 1: Definisi perusahaan	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>	
24/11/2010	- Pembahasan Definisi laporan keuangan - Bab 2: Konsep laporan keuangan	<i>[Signature]</i> <i>[Signature]</i>	
27/11/2010	- Bab 3: Laporan keuangan	<i>[Signature]</i>	

Medan,
Diketahui / Disetujui Oleh :
Ka. Prodi

[Signature]
Dr. Rahima b. Purba, SE., M.Si., Ak., CA

Dosen Pembimbing

[Signature]
Junawan, SE., M.Si



**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS**

Jln. Jend. Gatot Subroto Km.4,5 Telp.(061) 30106060 PO.BOX.1099 Medan.
Email : adminia_fe@unpab.pancabudi.org <http://www.pancabudi.ac.id>

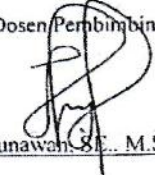
BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL/SKRIPSI

UNIV / PTS : UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Fakultas : Sosial Sains
Dosen Pembimbing : Junawan, SE., M.Si
Nama Mahasiswa : Nabila Putri Siregar
Jurusan / Program Studi : Akuntansi / Akuntansi
No. Stambuk / NPM : 1925100430
Jenjang Pendidikan : Strata I
Judul Skripsi : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KEBERHASILAN MODAL KERJA PADA PT PERTAMINA (PERSERO)

Tanggal	Pembahasan Materi	Paraf	Keterangan
14/02/21	perbuku perbuku, Bantul hari dy perbuku full, Tom - perbuku keang dan Sm	A A	
17/03/21	Acce Sub	A	

Medan, 
Diketahui / Disetujui Oleh :
Ka. Prodi

Dr. Rahina Br. Purba, SE., M.Si., Ak., CA

Dosen Pembimbing

Junawan, SE., M.Si



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jln. Jend.Gatot Subroto Km.4,5 Telp.(061) 30106060 PO.BOX.1099 Medan.
Email : admin_fe@unpab.pancabudi.org <http://www.pancabudi.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL/SKRIPSI

UNIV / PTS : UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Fakultas : Sosial Sains
Dosen Pembimbing : Dito Aditia Darma Nst, SE., M.Si
Nama Mahasiswa : Nabila Putri Siregar
Jurusan / Program Studi : Akuntansi / Akuntansi
No. Stambuk / NPM : 1925100430
Jenjang Pendidikan : Strata I
Judul Skripsi : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KEBERHASILAN
MODAL KERJA PADA PT PERTAMINA (PERSERO)

Tanggal	Pembahasan Materi	Paraf	Keterangan
05/12-2020	- Tambahkan grand theory. (Agency theory / signaling theory).	<i>De</i>	
07/12-2020	- Perbaiki pembahasan secara denga Deduksi Pembahasan Prof. Alhusaini.	<i>De</i>	
09/12-2020	- Cek kembali kecupuan L. Daporn pustaka.	<i>De</i>	
12/12-2020	- ACC skripsi	<i>De</i>	

Medan,
Diketahui / Disetujui Oleh :
Ka.Prodi

[Signature]
Dr. Ralima br. Purba, SE., M.Si., Ak., CA

Dosen Pembimbing

[Signature]
Dito Aditia Darma Nst, SE., M.Si.



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jln. Jend.Gatot Subroto Km.4,5 Telp.(061) 30106060 PO.BOX.1099 Medan.
Email : admita_fm@unpab.pancabudi.ac.id <http://www.pancabudi.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL/SKRIPSI

UNIV / PTS : UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Fakultas : Sosial Sains
Dosen Pembimbing : Dito Aditia Darma Nst, SE., M.Si
Nama Mahasiswa : Nabila Putri Siregar
Jurusan / Program Studi : Akuntansi / Akuntansi
No. Stambuk / NPM : 1925100430
Jenjang Pendidikan : Strata I
Judul Skripsi : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KEBERHASILAN MODAL KERJA PADA PT PERTAMINA (PERSERO)

Tanggal	Pembahasan Materi	Paraf	Keterangan
17/3/21	Prakikan antara signaling dan agency theory		
20/3/21	Perbaikan penulisan wawancara dan pedoman penulisan akuntansi		
27/3/21	Tambahan jurnal dan ak. beb. d. daftar jurnal		
31/3/21	ACC Selangy Mega Hijaya.		



Dr. Rahim br. Putra, SE., M.Si., Ak., CA

Dosen Pembimbing

Dito Aditia Darma Nst, SE., M.Si



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

Jl. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
 MEDAN - INDONESIA
 Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NABILA PUTRI SIREGAR
 NPM : 1925100430
 Program Studi : Akuntansi
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu
 Dosen Pembimbing : Junawan, SE., M.Si
 Judul Skripsi : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KEBERHASILAN MODAL KERJA PADA PT PERTAMINA

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
06 April 2021	Acc Sidang Meja Hijau	Disetujui	
07 Juni 2021	Acc Jilid	Disetujui	

Medan, 07 Juni 2021
 Dosen Pembimbing,



Junawan, SE., M.Si



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

Jl. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
 MEDAN - INDONESIA
 Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NABILA PUTRI SIREGAR
 NPM : 1925100430
 Program Studi : Akuntansi
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu
 Dosen Pembimbing : Dito Aditia Darna Nat, SE., M.Si
 Judul Skripsi : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KEBERHASILAN MODAL KERJA PADA PT PERTAMINA

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
21 Maret 2021	ACC untuk Ujian Sidang Meja Hijau	Disetujui	
21 Mei 2021	ACC Jilid Lux untuk penandatanganan pengesahan	Disetujui	
21 Mei 2021	ACC Jilid Lux untuk penandatanganan pengesahan	Disetujui	

Medan, 07 Juni 2021
 Dosen Pembimbing,



Dito Aditia Darna Nat, SE., M.Si

FM-BPAA-2012-041

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 06 April 2021
Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
Fakultas SOSIAL SAINS
UNPAB Medan
Di -
Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NABILA PUTRI SIREGAR
Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / Medan
Nama Orang Tua : BILAL SIREGAR
N. P. M : 1925100430
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Akuntansi
No. HP : 082366122233
Alamat : Jl. Jangka Gg. Bandung No. 20 Medan

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KEBERHASILAN MODAL KERJA PADA PT PERTAMINA**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid (lux 2 examplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 examplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangi dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	500,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,500,000
3. [202] Bebas Pustaka	: Rp.	100,000
4. [221] Bebas LAB	: Rp.	
Total Biaya	: Rp.	2,100,000

Ukuran Toga : **S**

Diketahui/Disetujui oleh :



Dr. Bambang Widjanarko, SE., MM.
Dekan Fakultas SOSIAL SAINS

Hormat saya



NABILA PUTRI SIREGAR
1925100430

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila :
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 3967/PERP/BP/2021

Kepala Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan atas nama saudara/i:

Nama : NABILA PUTRI SIREGAR
N.P.M. : 1925100430
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : SOSIAL SAINS
Jurusan/Prodi : Akuntansi

Bahwasannya terhitung sejak tanggal 06 April 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 06 April 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan,



Sugiarjo, S.Sos., S.Pd.I

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.


Syaiful Murtadho Ritonga, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : NABILA PUTRI SIREGAR
N. P. M : 1925100430
Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 29 Mei 1997
Alamat : Jl. Jangka Gg. Bandung No. 20 Medan
No. HP : 082366122233
Nama Orang Tua : BILAL SIREGAR/YUSRIA
Pekerjaan/Kualifikasi : SOSIAL SAINS
Program Studi : Akuntansi
Judul : Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Keberhasilan Modal Kerja pada PT Pertamina (Persero)

Bersama dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sudah benar sesuai dengan ijazah pada pendidikan terakhir yang saya jalani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan kepada UNPAB. Apabila ada kesalahan data pada ijazah saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dalam keadaan sadar. Jika terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.



Medan, Juli 2021
Tanda Tangan

NABILA PUTRI SIREGAR
1925100430

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Keberhasilan Modal Kerja Pada PT Pertamina (Persero)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan modal kerja pada PT Pertamina (Persero) periode 2015-2019 dengan menggunakan perhitungan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Penelitian terhadap keberhasilan modal kerja ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa dokumentasi dan kepustakaan. Menurut hasil penelitian, modal kerja PT Pertamina (Persero) tahun 2015-2019 belum cukup baik karena nilai yang dihasilkan mengalami penurunan (fluktuasi). Berdasarkan perhitungan rasio likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki dana yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan modal aktiva lancar walaupun dari hasil perhitungan diperoleh berfluktuasi. Analisis rasio solvabilitas berada di atas standar rata-rata selama lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Kondisi rasio profitabilitas pada tahun 2015-2019 berada di bawah rata-rata industri sejenis yang menunjukkan bahwa perusahaan belum maksimal dalam menghasilkan keuntungan dari sumber modal yang ada. Jika dilihat dari rasio aktivitas pada tahun 2015-2019 terjadi penurunan rasio dan berada dibawah rata-rata industri sejenis yang menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam melakukan perputaran elemen modal kerjanya terutama perputaran persediaan.

Kata kunci : Laporan Keuangan, Rasio Keuangan, Modal Kerja

ABSTRACT

This research entitled "Financial Statements Analysis in Assessing the Success of Working Capital at PT Pertamina (Persero)". The purpose of this research is to find out the conditions of working capital management at PT Pertamina (Persero) with the calculation of financial ratio analysis such as liquidity, solvability, profitability, and activity. This research uses descriptive technique with a quantitative approach. The data used in this study is secondary data which the data collection techniques in this study use documentation and literature. The results of the research have been obtained that the working capital at PT Pertamina (Persero) at 2015–2019 is ineffective, because the resulting value has decreased (fluctuations). Based on the calculation of the liquidity ratio shows that the company still has sufficient funds to pay its short-terms liabilities by using current assets even though the calculation results obtained fluctuate. The solvability ratio analysis shows above the average standard for the last five years. This indicates that the company is more financed by debt than with its own capital. The condition of the company's profitability ratio in 2015 to 2019 was below the average for similar industries which shows that the company has not been maximally profitable from existing sources of capital. When viewed from the calculation of the activity ratio of the company in 2015 to 2019 is not effective because of a decrease in the ratio and below the average of similar industries which shows that the company is inefficient in rotating its working capital elements, especially inventory turnover, especially inventory turnover.

Key Words : Financial Statement, Financial Ratio, Working Capital

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Keberhasilan Modal Kerja Pada PT Pertamina (Persero)”. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Bapak Dr. Bambang Widjanarko, S.E., M.M selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Ibu Dr. Rahima br Purba, SE., M.Si., Ak., CA Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Pembangunan Panca Budi
4. Bapak Junawan, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing I (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dito Aditia Darma Nst, S.E., M. Si selaku dosen pembimbing 2 (dua) yang juga sudah banyak membantu untuk perbaikan sistematika penulisan skripsi ini.

6. Keluarga Besar Universitas Pembangunan Panca Budi Fakultas Sosial Sains Jurusan Akuntansi yang telah membimbing dan membantu penulis selama perkuliahan.
7. Orang tua dan adik penulis yang sangat luar biasa dan senantiasa memberikan kasih sayang, doa, serta dukungan baik moril maupun materil, dan memberikan bimbingan serta nasehat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat penulis, Tamara dan Widya yang selalu ada di saat suka dan duka, yang setia memberi dukungan, semangat dan doa kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan Akt Reg 2 LJ J/S dan Divisi Treasuri Pelindo 1 yang turut membantu dan memberi motivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata, penulis berharap kiranya skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca, khususnya bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Pancabudi Fakultas Sosial Sains Jurusan Akuntansi.

Medan, 30 April 2021

Penulis,

Nabila Putri Siregar
NPM. 1925100430

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
1.3. Rumusan Masalah	8
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4.1. Tujuan Penelitian	9
1.4.2. Manfaat Penelitian	9
1.5. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Landasan Teori	11
2.1.1. <i>Agency Theory</i>	12
2.1.2. <i>Signalling Theory</i>	12
2.1.3. Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	14
2.1.4. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	14
2.1.5. Prosedur Analisis Laporan Keuangan	15
2.1.6. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan.....	16
2.1.7. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	18
2.1.8. Jenis Rasio Keuangan.....	19
2.1.9. Pengertian Modal Kerja.....	23
2.1.10. Pentingnya Modal Kerja	24
2.1.11. Jenis Modal Kerja	25
2.1.12. Komponen Modal Kerja.....	27
2.1.13. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	30
2.1.14. Analisis Kebutuhan Modal Kerja.....	33
2.1.15. Efisiensi Modal Kerja.....	35

2.1.16. Penilaian Modal Kerja.....	36
2.2. Penelitian Terdahulu	38
2.3. Kerangka Konseptual	40
2.4. Hipotesis	43
BAB III : METODE PENELITIAN.....	44
3.1. Pendekatan Penelitian.....	44
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
3.2.1. Lokasi Penelitian.....	44
3.2.2. Waktu Penelitian.....	44
3.3. Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data	45
3.3.1. Populasi dan Sampel	45
3.3.2. Jenis dan Sumber Data	45
3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	46
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.6. Teknik Analisa Data.....	49
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	51
4.1.1. Sejarah PT Pertamina (Persero)	53
4.1.2. Ruang Lingkup PT Pertamina (Persero)	53
4.1.2.1. Bidang Usaha	53
4.1.2.2. Aspirasi, Visi dan Misi, dan Core Value	54
4.1.2.3. Struktur Grup Perusahaan	54
4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan	55
4.2.1. Hasil Penelitian	55
4.2.2. Pembahasan	69
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1. Kesimpulan	86
5.2. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1. Data Modal Kerja dan Laba PT Pertamina (Persero) tahun 2015 – 2019	7
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	39
3.1. Skedul Proses Penelitian	45
3.2. Operasionalisasi Variabel.....	48
4.1. Perhitungan Current Ratio PT Pertamina (Persero) Tahun 2015-2019	56
4.2. Perhitungan Quick Ratio PT Pertamina (Persero) Tahun 2015-2019..	57
4.3. Perhitungan Cash Ratio PT Pertamina (Persero) Tahun 2015-2019....	59
4.4. Perhitungan Debt to Asset Ratio PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 -2019.....	60
4.5. Perhitungan Gross Profit Margin PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 -2019.....	61
4.6. Perhitungan Net Profit Margin PT Pertamina (Persero) Tahun 2015- 2019.....	62
4.7. Perhitungan Return on Investment PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 -2019.....	63
4.8. Perhitungan Return on Equity PT Pertamina (Persero) Tahun 2015- 2019.....	64
4.9. Perhitungan Perputaran Aktiva PT Pertamina (Persero) Tahun 2015- 2019.....	65
4.10. Perhitungan Perputaran Piutang PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 -2019.....	66
4.11. Perhitungan Perputaran Persediaan PT Pertamina (Persero) Tahun 2015-2019.....	67
4.12. Perhitungan Perputaran Modal Kerja PT Pertamina (Persero) Tahun 2015-2019.....	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1. Kerangka Konseptual	42
4.1. Struktur Grup Perusahaan.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah organisasi terstruktur yang melakukan kegiatan bisnis meliputi proses manajemen dan produksi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan yang baik dan berhasil adalah perusahaan yang memiliki manajemen yang mampu melihat kemungkinan keuntungan dimasa yang akan datang, baik jangka pendek (*short term*), maupun jangka panjang (*long term*) agar tujuan perusahaan tercapai.

Untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah, karena suatu perusahaan sering kali menemui berbagai kendala dalam pelaksanaan aktivitasnya. Perkembangan perekonomian dunia saat ini menyebabkan perusahaan menghadapi masalah yang kompleks sehubungan dengan kebutuhan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk dapat penilaian kinerja pada aspek keuangan dengan baik agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan lebih efektif dan efisien.

Penilaian kinerja pada aspek keuangan digunakan dengan anggapan bahwa selain keadaan keuangan perusahaan dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, kondisi keuangan perusahaan juga memperlihatkan usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut profitabel atau tidak. Penilaian kinerja pada aspek keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan adalah proses penganalisisan atau penyidikan terhadap laporan keuangan, yang terdiri atas neraca dan laporan laba/rugi beserta

lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan teknik-teknik tertentu (Mia Lasmi Wardiyah, 2017:78).

Salah satu teknik analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Menurut Kasmir (2014:104), analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Hasil dari perhitungan rasio tersebut dapat memberi gambaran tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan apabila dibandingkan dengan angka rasio standar.

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2011:5), kinerja keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mengukur prestasi perusahaan dan menggunakan modal secara efektif dan efisien guna tercapainya tujuan perusahaan. Jadi, kesimpulannya kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Dalam melakukan penilaian kinerja keuangan, perusahaan tentunya akan melihat kebutuhan dana dari sumber daya yang dimiliki untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai jangka panjangnya. Modal kerja ialah harta utama yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional maupun untuk membiayai jangka panjang perusahaan. Segala hal yang berhubungan dengan modal kerja sangat berpengaruh terhadap kelanjutan usaha dari perusahaan itu sendiri. Maka, salah satu faktor penentu berhasil tidaknya kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu dengan melihat bagaimana perusahaan tersebut mengelola modal kerjanya.

Ada 3 (tiga) konsep atau defenisi modal kerja yang umum digunakan (Bambang Riyanto, 2011:57-58), yaitu (a) Konsep kuantitatif yang menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar; (b) Konsep kualitatif dalam konsep ini modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Defenisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang; (c) Konsep fungsional yang menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini, ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Dengan modal kerja, kegiatan operasi perusahaan akan berjalan dengan baik dan untuk memelihara perkembangan perusahaan secara berkelanjutan. Disamping itu pula perusahaan perlu melakukan pengelolaan modal dengan efisien agar tersedia modal yang cukup dalam melaksanakan peningkatan kegiatan operasinya, seperti kegiatan manufaktur, distribusi, pemasaran, penjualan produk atau layanan, membayar gaji ataupun perluasan usaha, serta dapat tercapainya tingkat keuntungan yang maksimal. Keberhasilan modal kerja dilihat dari efisien atau tidaknya perusahaan dalam mengelola modal kerjanya.

Efisiensi dapat diartikan adanya masukan yang lebih kecil untuk menghasilkan output yang lebih besar. Efisiensi secara umum merupakan suatu ukuran yang dinilai dari segi besarnya penggunaan sumber dan biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Sebagai contoh, efisiensi dapat

diketahui dengan membandingkan laba dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Menurut Supriyono dalam Sidauruk (2014), yang dimaksud dengan efisiensi adalah rasio keluaran terhadap masukan atau jumlah keluaran per unit masukan. Jadi suatu pusat pertanggungjawaban dikatakan efisien jika :

- a. Menggunakan masukan (biaya atau sumber-sumber) yang lebih kecil untuk menghasilkan dalam jumlah yang sama.
- b. Menggunakan masukan (biaya atau sumber-sumber) yang sama untuk menghasilkan keluaran dalam jumlah yang besar.
- c. Menggunakan masukan (biaya atau sumber-sumber) yang lebih kecil untuk menghasilkan keluaran dalam jumlah yang besar.

Penggunaan modal kerja yang efisien yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan artinya modal kerja yang tersedia tidaklah kelebihan ataupun kekurangan. Untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja dapat diukur dengan menggunakan salah satu teknik analisis laporan keuangan, yaitu analisis rasio keuangan.

Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Jika perusahaan menetapkan jumlah modal kerja yang besar dalam bentuk uang tunai, surat berharga, dan investasi tanpa pengelolaan yang efisien, kemungkinan likuiditas perusahaan akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun dan pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya profitabilitas karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan yang produktif.

Kelebihan modal kerja juga akan menimbulkan pemborosan dalam operasi

perusahaan. Dana yang menganggur, pendapatan yang rendah, investasi pada proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik dan perlengkapannya yang tidak perlu, semuanya merupakan operasi perusahaan yang tidak efisien. Modal kerja yang besar apabila dikelola secara baik menjadi dana yang produktif mencerminkan peningkatan kegiatan usaha suatu perusahaan yang terlihat dari meningkatnya penjualan kemudian mempengaruhi laba perusahaan.

Berbagai permasalahan pada modal kerja salah satunya terdapat pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ade Heri Irawan (2011) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan Atas Modal Kerja Untuk Menilai Kinerja Koperasi Karyawan Gunung Garuda Metal PT. Gunung Steel Group dimana pada tahun 2008 dan 2009 modal kerja mengalami peningkatan yang berakibat laba koperasi semakin menurun karena adanya dana yang tidak produktif. Pada tahun 2010 modal kerja mengalami penurunan yang berakibat terhadap efisiensi operasi koperasi sehingga dapat meningkatkan laba koperasi. Selain itu, Vayya Desy Agustina (2015) melakukan penelitian yang berjudul Pengelolaan Modal Kerja Yang Efektif Untuk Meningkatkan Profitabilitas Pada Perusahaan Karya Abdi Malang yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan yang terlihat dari menurunnya *Receivable Turnover* sehingga menyebabkan terlambatnya waktu pengumpulan piutang. *Net Working Capital Turnover* juga mengalami penurunan yang menandakan bahwa modal kerja belum mampu berputar secara optimal sehingga berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas. Abdul Malik Firmansyah (2015) dalam skripsinya Peningkatan Profitabilitas Melalui Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Pada UD Batik Sayu Wiwit Banyuwangi menyimpulkan bahwa modal kerja pada UD Sayu

Wiwit Banyuwangi sudah efisien karena terjadi peningkatan setiap tahunnya yang kemudian berdampak kepada tingkat profitabilitas.

Selain dihadapkan pada masalah kelebihan dan kekurangan modal kerja, perusahaan juga dihadapkan pada masalah penentuan sumber dana. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan dengan modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan meningkat karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini juga akan berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya adanya ketidakcukupan dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan untuk meningkatkan produksinya, kemungkinan besar perusahaan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan atau akan terjadi kebangkrutan.

Menurut penelitian Gamayuni (2011), penyebab kebangkrutan dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal antara lain kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya pengetahuan dalam mempergunakan asset, liabilities, dan modal kerja. Sedangkan faktor eksternal yaitu inflasi, sistem pajak dan hukum, depresiasi mata uang asing, dan alasan lainnya.

PT Pertamina (Persero) adalah sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang MIGAS. Saat ini PT Pertamina (Persero) adalah *market leader* terhadap perusahaan MIGAS di Indonesia. Tetapi dengan adanya gejolak perekonomian dan ketatnya regulasi dalam industri MIGAS di Indonesia membuat perusahaan ini juga mengalami sedikit gejolak. Dari data laporan keuangan PT Pertamina (Persero) tahun 2015 - 2019, khususnya pada laporan neraca dan laba rugi, terlihat bahwa modal kerja dan laba yang diperoleh masih mengalami fluktuasi. Berdasarkan laporan keuangan yang diperoleh, berikut perhitungan modal kerja dan laba PT

Pertamina (Persero) tahun 2015 – 2019.

Tabel 1.1 Data Modal Kerja dan Laba PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 – 2019 (Dalam Ribuan Dollar Amerika Serikat)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja	Laba
2015	14.329.659	8.546.589	5.783.070	1.143.629
2016	18.434.114	8.893.238	9.540.876	3.098.778
2017	19.156.608	9.837.044	9.319.564	2.407.012
2018	23.154.204	13.972.882	9.181.322	2.659.328
2019	23.080.826	12.163.348	10.917.478	2.416.642

Sumber : Laporan keuangan data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat dari tahun 2015 menuju tahun 2016 modal kerja mengalami kenaikan yang cukup signifikan dikarenakan naiknya aktiva lancar sehingga modal kerja menjadi 9.540.876 diikuti dengan kenaikan laba dari 1.143.629 menjadi 3.098.778. Hal ini terlihat bahwa modal kerja sudah produktif digunakan. Pada tahun 2017 modal kerja mengalami penurunan dari 9.540.876 menjadi 9.319.564 diikuti dengan penurunan laba dari 3.098.778 menjadi 2.407.012. Hal ini terjadi karena naiknya aktiva lancar yang diikuti dengan hutang lancar yang kemudian berakibat pada menurunnya laba. Pada tahun 2018, modal kerja kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni dari 9.319.564 menjadi 9.181.322, namun mengalami kenaikan laba dari 2.407.012 menjadi 2.659.328. Hal ini terjadi karena perusahaan biasanya sedang melakukan efisiensi modal kerja untuk meningkatkan profitabilitasnya, sehingga terdapat penggunaan dana yang produktif.

Pada tahun 2019 terjadi penurunan yang cukup signifikan pada hutang lancar yang berakibat naiknya modal kerja dari tahun sebelumnya yakni dari 9.181.322 menjadi 10.917.478, namun laba mengalami penurunan dari 2.659.328

menjadi 2.416.642. Hal ini bisa terjadi karena kemungkinan perusahaan tidak efisien dalam perputaran modal kerja atau berlebihan menempatkan modal kerja sehingga menyebabkan terkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan yang produktif/dana menganggur. Secara keseluruhan, aktiva lancar dan hutang lancar setiap tahunnya terus mengalami kenaikan terkecuali pada tahun 2019 dan modal kerja serta laba mengalami fluktuasi.

Mengingat bahwa pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dan berperan dalam menunjang keberhasilan perusahaan, untuk itu penulis tertarik menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan judul penelitian : “Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Keberhasilan Modal Kerja pada PT Pertamina (Persero)”.

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah adanya pengelolaan modal kerja yang masih belum baik yang kemudian berdampak kepada fluktuasi laba. Hal tersebut dapat dilihat dari naiknya modal kerja namun menurunnya laba yang diperoleh serta menurunnya modal kerja dan diikuti pula dengan menurunnya laba. Batasan dari penelitian ini yaitu penulis menggunakan teknik analisis rasio keuangan dalam menilai keberhasilan modal kerja. Penulis juga membatasi penelitian hanya pada satu perusahaan saja dengan sampel laporan keuangan periode 2015 – 2019.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dihadapi adalah “Bagaimana pengelolaan modal kerja pada PT Pertamina (Persero) periode 2015 - 2019 jika dilihat dari analisis rasio likuiditas,

solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas?”

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengelolaan modal kerja pada PT Pertamina (Persero) periode 2015 - 2019 sudah efisien dalam menjalankan operasional perusahaan.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Aspek Teoritis

Penulisan skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan modal kerja dan bagaimana menganalisis suatu laporan keuangan, serta memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

2. Aspek Praktis

Bagi universitas, penelitian ini diharapkan mampu menciptakan kemampuan dalam menganalisis laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan para civitas akademika khususnya dalam hal yang berkaitan dengan rasio keuangan. Bagi mahasiswa untuk dijadikan bahan informasi dan referensi yang ingin melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang. Bagi perusahaan yang bersangkutan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan untuk kebijakan manajemen modal kerja perusahaan pada periode- periode selanjutnya.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Analisis

Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Keberhasilan Dalam Mengelola Modal Kerja Pada PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk” oleh Sri Rahayu Lestiari, Yudiana, Hurriyaturohman (2018).

Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Keberhasilan Modal Kerja pada PT Pertamina (Persero)”. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada:

1. Jumlah Observasi/Sampel

Penelitian terdahulu menggunakan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di bidang perdagangan barang industri khususnya bahan bangunan dan barang konsumsi periode 2013 - 2017, sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di bidang pertambangan minyak dan gas bumi negara periode 2015 - 2019.

2. Waktu Penelitian

Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2018, sedangkan penelitian ini pada tahun 2020.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terdahulu di PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk, sedangkan penelitian ini dilakukan di PT Pertamina (Persero).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terdahulu menggunakan tiga rasio yaitu profitabilitas, likuiditas dan aktivitas, dan model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score, sedangkan penelitian ini menggunakan empat rasio yaitu likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

Setiap pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan sangat berkepentingan dengan kinerja perusahaan yang dapat dianalisis dari laporan keuangan. Pentingnya analisis laporan keuangan dapat dijelaskan dengan dua teori yaitu teori keagensi (*agency theory*) dan teori sinyal (*signalling theory*).

Pada teori agensi (*agency theory*) dijelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai prinsipal, sedangkan manajemen adalah orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut agen. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan konflik antara mereka disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*).

Untuk meminimalkan konflik antara mereka, maka pemilik dan manajemen melakukan kesepakatan kontrak kerja dengan cara mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing guna mencapai utilitas yang diharapkan. Kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas pemilik, dan dapat memuaskan

serta menjamin manajemen untuk menerima reward atas hasil pengelolaan perusahaan.

Adapun manfaat yang diterima oleh kedua belah pihak didasarkan atas kinerja perusahaan. Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja manajemen. Untuk itu, pemilik menuntut pengembalian atas investasi atau modal yang dipercayakan untuk dikelola oleh manajemen. Oleh karenanya, manajemen harus memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pemilik perusahaan, karena kinerja yang baik akan berpengaruh positif pada kompensasi yang diterima. Pengembalian atas investasi atau modal dalam hal ini merujuk kepada laba perusahaan.

2.1.2. *Signalling Theory*

Teori kedua adalah teori signal (*signalling theory*). Teori signal membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal atau pengguna laporan keuangan. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor. Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Laporan keuangan yang mencerminkan pengelolaan modal kerja yang baik merupakan salah satu signal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan

baik. Signal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada signal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain. Hubungan baik akan terus berlanjut jika pemilik ataupun investor puas dengan kinerja manajemen, dan penerima signal juga menafsirkan signal perusahaan sebagai signal yang positif. Hal ini jelas bahwa analisis laporan keuangan perusahaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara manajemen dengan pemilik ataupun investor.

Pentingnya menganalisis laporan keuangan menurut *Agency Theory* dan *Signalling Theory* dalam penelitian ini adalah atau pemilik perusahaan dapat melihat bagaimana perusahaan mengelola modal kerjanya yang berdampak kepada laba perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang baik menunjukkan prospek perusahaan baik. Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentimen positif para investor.

Pada laporan keuangan PT Pertamina (Persero) periode 2015-2019 terlihat bahwa pengelolaan manajemen modal kerja masih kurang baik atau belum efisien, dimana modal kerja dan laba yang diperoleh tidak stabil (mengalami fluktuasi). Pengelolaan modal kerja yang kurang baik dan efisien akan berdampak kepada pengembalian atas modal yang diberikan (laba) bahkan dapat menyebabkan perusahaan menuju kebangkrutan.

2.1.3. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri.

Menurut Harjito dan Martono (2011:51), Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba rugi.

Menurut Harahap (2011:190), Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Dari berbagai pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelitian laporan keuangan beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang. Hal ini membantu pengambilan keputusan dengan menstruktur tugas analisis melalui evaluasi atas lingkungan bisnis perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya.

2.1.4. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan, selain itu tujuan laporan keuangan menurut Sofyan

Syafri Harahap (2011:197) mengatakan pendapat Bernstein mengenai tujuan analisis laporan keuangan sebagai berikut :

1. *Screening Analysis*, analisis dilakukan dengan melihat secara analisis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.
2. *Forcasting Analysis*, analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
3. *Diagnosis Analysis*, analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.
4. *Evaluation Analysis*, analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Di samping tujuan tersebut diatas, analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan suatu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

Dari semua tujuan diatas, maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian pada setiap proses pengambilan keputusan. Dengan melihat analisis laporan keuangan, maka informasi yang mentah disajikan pada laporan keuangan akan terlihat atau terbaca lebih jelas, dalam dan lebih terperinci.

2.1.5. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:69), adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah :

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.

4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prosedur analisis laporan keuangan yang dilakukan adalah mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan, melakukan perhitungan-perhitungan sesuai rumus dan standar yang digunakan, memberikan interpretasi, dan membuat laporan hasil analisis yang dilakukan.

2.1.6. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:68-70), dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat, agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal.

Sedangkan menurut Dwi Prastowo (2015:53), secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu metode analisis horizontal (dinamis) dan metode analisis vertikal (statis), berikut penejelasanannya:

1. Metode analisis horizontal adalah (dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode).
2. Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada

tahun (periode) yang sama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa metode analisa laporan keuangan mempunyai dua metode yaitu metode vertikal yang dilakukan terhadap hanya satu periode saja dan horizontal yang dilakukan dengan membandingkan beberapa periode laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2012:70), adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Antara Laporan Keuangan
Analisis perbandingan antara laporan keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, seperti kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Analisis Trend
Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun atau tetap serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
3. Analisis Persentase per Komponen
Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode, serta untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode, serta untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.
6. Analisis Rasio
Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

7. Analisis Kredit
Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
8. Analisis Laba Kotor
Analisis laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.
9. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*)
Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

Dengan adanya metode dan teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih mudah dimengerti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak manajemen.

2.1.7. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Pada dasarnya, perhitungan rasio-rasio keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa yang akan datang.

Menurut Irham Fahmi (2015:106), analisis rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Atau secara sederhana rasio disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

Menurut Kasmir (2014:104), menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Dari pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan analisis yang menghubungkan satu pos dengan pos yang lainnya yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antar pos tersebut. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun.

2.1.8. Jenis Rasio Keuangan

Secara umum analisis rasio dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut *Fred Weston* dalam Kasmir (2016:110), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Beberapa ukuran rasio yang mencerminkan kemampuan menggunakan aktiva lancar untuk membayar hutang lancar yaitu:

$$a. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Menurut Kasmir (2016:134), rasio lancar yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Akan tetapi bila *current ratio* terlalu tinggi ini akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan laba karena sebagian modal kerjanya tidak berputar.

$$b. \text{ Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Surat Berharga})}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2016:138), rasio kas yaitu rasio yang digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

$$c. \textit{Quick Ratio} = \frac{(\textit{Aktiva Lancar} - \textit{Persediaan})}{\textit{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory).

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016: 151), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva atau modal perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

$$\textit{Debt to Asset Ratio} = \frac{\textit{Total Kewajiban}}{\textit{Total Aset}} \times 100 \%$$

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2013:304), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

a. *Ratio Profit Margin* atau *Profit Margin on Sales*

Menurut Kasmir (2016:199), *Ratio Profit Margin* atau *Profit Margin on Sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin

laba atas penjualan. Terdapat dua rumus yaitu :

1) *Gross Profit Margin*

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

2) *Net Profit Margin*

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

b. *Return On Investment (ROI)*

Menurut Kasmir (2016:201), *Return On Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

c. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2016:204), *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya (Kasmir, 2016:172).

Rasio aktivitas yang digunakan adalah :

a. Perputaran Aktiva (*Asset Turnover*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Perputaran Piutang Dagang (*Account Receivable Turnover*)

Perputaran piutang dagang adalah untuk mengetahui berapa kali piutang dagang berputar dalam satu tahun. Banyak diantara perusahaan besar yang lebih menyukai penjualan produk yang dihasilkan secara kredit. Hal ini untuk mempertahankan atau memperbesar volume penjualan. Cara penjualan seperti ini tidak segera menghasilkan penerimaan kas, melainkan akan menimbulkan piutang bagi perusahaan, barulah pada saat jatuh tempo pembayaran piutang tersebut menjadi uang kas dan masuk ke kas perusahaan. Dengan demikian maka piutang merupakan elemen dari modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai modal kerja.

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit/Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Bila analisis tidak diperoleh rincian penjualan kredit yang dilakukan, pendekatan atas rumus tersebut dapat dipergunakan total penjualan/pendapatan dalam laba rugi sebagai penggantinya.

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan untuk menunjukkan berapa kali persediaan barang berputar dalam setahun atau dalam hitungan perhari. Perputaran

persediaan merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola persediaan. Semakin tinggi rasio perputaran, maka semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan dan modal kerja yang dibutuhkan.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

d. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja menunjukkan periode perputaran modal kerja pertahun atau dalam hitungan perhari. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar - Hutang Lancar}}$$

2.1.9. Pengertian Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:250) modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat- surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.

Menurut Djarwanto (2011:87), modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan

bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mengenai modal kerja yaitu *net working capital* yang merupakan kelebihan aktiva lancar atas hutang dan *gross working capital* yang merupakan keseluruhan aktiva lancar.

2.1.10. Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Kasmir (2016:252-253) pentingnya modal kerja bagi perusahaan terutama bagi kesehatan perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan seorang manager keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
2. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang sungguh- sungguh dari manager keuangan.
3. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja sangat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek. Seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat mempengaruhi modal kerja.
4. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan piutang, persediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

Pentingnya modal kerja menurut Munawir (2014:116-117) adalah sebagai

berikut :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit *standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya- bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan. Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat terhambat.

2.1.11. Jenis Modal Kerja

Pengertian modal kerja dikemukakan dengan beberapa konsep (Bambang Riyanto, 2011:57-58) yaitu :

1. Konsep kuantitatif
Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah “keseluruhan dari jumlah aktiva lancar”. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut sebagai modal kerja bruto (*gross working capital*).
2. Konsep kualitatif
Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva

lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan karena untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode accounting tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income*. Sebagian dari dana itu dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*).

Mengenai macam-macam modal kerja dalam perusahaan menurut WB Taylor dalam Bambang Riyanto (2011:61) dapat dibedakan sebagai berikut yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen itu dapat dibedakan menjadi :

a. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*).

Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

b. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*).

Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan Modal kerja ini dibedakan antara :

a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*).

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

b. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*).

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtor.

- c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*).
Modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya ada pemogokan buruh, banjir, perubahan ekonomi yang mendadak).

2.1.12. Komponen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan maka kemungkinan perusahaan akan berada dalam keadaan insolvent (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo). Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sehingga menggambarkan tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memuaskan.

Menurut Weston dan Copeland (1997) dalam Gina (2017), komponen modal kerja mengacu pada semua aspek pengelolaan aktiva lancar dan kewajiban lancar. Komponen modal kerja (*Working Capital Management*) merupakan manajemen dari elemen- elemen aktiva lancar dan elemen-elemen hutang lancar. Kebijakan modal kerja menunjukkan keputusan-keputusan mendasar mengenai target masing-masing elemen aktiva lancar dan bagaimana aktiva lancar tersebut dibelanjai.

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar merupakan kas dan aktiva lain-lain yang dapat ditukarkan kembali menjadi kas (uang) dalam jangka waktu 1 tahun atau dalam siklus normal perusahaan.

a. Kas

Kas dapat berupa uang tunai yang ada diperusahaan. Aktiva ini merupakan aktiva paling lancar bagi perusahaan karena dapat langsung digunakan untuk segala macam transaksi.

Semakin besar jumlah kas yang ada diperusahaan, semakin tinggi pula likuiditasnya. Meskipun demikian tidaklah berarti perusahaan harus berusaha untuk menyediakan uang kas yang banyak, sebab jumlah uang kas yang besar mencerminkan adanya kas yang menganggur atau tidak terpakai, sehingga perusahaan tidak bisa memaksimalkan uang yang ada.

b. Piutang

Menurut Hery (2015:29), piutang adalah mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit. Piutang adalah kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan. Piutang pada umumnya bertujuan untuk memperbesar penjualan. Tetapi disisi lain, peningkatan piutang juga membutuhkan tambahan pembiayaan, biaya untuk analisis kredit serta kemungkinan piutang yang macet tidak dapat ditagih.

c. Persediaan Barang

Persediaan barang merupakan salah satu elemen modal kerja yang selalu berputar terus menerus. Persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi.

Besar kecilnya jumlah persediaan mampu mempengaruhi efisiensi modal kerja pada saat proses produksi sehingga berpengaruh pada perolehan profitabilitas perusahaan. Masalah penentuan besar investasi dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, sehingga akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam persediaan juga akan mempunyai efek yang menekan keuntungan perusahaan.

d. Surat Berharga (Investasi Jangka Pendek)

Investasi jangka pendek yaitu investasi yang sifatnya sementara dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang sementara itu belum digunakan dalam kegiatan operasionalnya, yang termasuk kedalam surat-surat berharga adalah saham deposito di bank, obligasi dan surat hipotek, sertifikat bank dan investasi lain-lain yang mudah diperjualbelikan.

2. Kewajiban Lancar

Hutang lancar adalah kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo dalam satu tahun atau dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan.

a. Hutang Dagang

Hutang dagang merupakan hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit, biasanya dilampiri dengan daftar utang dagang yang memuat rincian menurut nama kreditur. Hutang dagang

diperlukan karena merupakan bagian dari hutang lancar, yang merupakan pengurang dari aktiva lancar untuk dapat menghasilkan modal kerja bersih.

b. Hutang Wesel

Hutang wesel merupakan hutang dagang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada masa yang akan datang.

c. Hutang Bank

Hutang bank merupakan kewajiban jangka pendek atau jangka panjang kepada bank atau lembaga keuangan yang disebabkan oleh pinjaman yang diterima oleh perusahaan.

d. Hutang Gaji, Bunga, dan lain-lain

Hutang gaji, bunga dan lain-lain merupakan hutang yang beban- bebannya yang terjadi belum saatnya dibayar.

2.1.13. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.1.13.1. Sumber Modal Kerja

Sumber-sumber modal kerja bagi perusahaan menurut Munawir (2014:12) adalah sebagai berikut :

1. Hasil Operasi Perusahaan

Jumlah *net income* yang tampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan keuangan laba rugi perusahaan tersebut dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

2. Keuntungan dari Penjualan Surat-Surat Berharga

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek adalah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual akan dapat menimbulkan

- keuntungan bagi perusahaan.
3. **Penjualan Aktiva Tidak Lancar**
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
 4. **Penjualan Saham atau Obligasi**
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi modal kerja.
 5. **Dana Pinjaman dari Bank dan Pinjaman Jangka Pendek Lainnya**
Pinjaman jangka pendek (seperti kredit bank) bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting dari aktiva lancarnya, terutama sebagai tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membelanjai kebutuhan modal kerja musiman, keadaan darurat atau kebutuhan jangka pendek lainnya.
 6. **Kredit dari Supplier**
Salah satu sumber modal kerja adalah kredit yang diberikan supplier. Material barang-barang dan jasa bisa dibeli secara kredit. Apabila perusahaan kemudian dapat mengusahakan menjual barang dan menarik pembayaran piutang sebelum waktu hutang harus dilunasi, perusahaan hanya memerlukan modal kerja yang kecil.

2.1.13.2. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja menurut Munawir (2014:124) adalah sebagai berikut :

1. Pembayaran biaya gaji atau ongkos-ongkos operasi perusahaan meliputi pembayaran upah gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, *supplier* kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi atau dana-dana lainnya.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran-pembayaran hutang jangka panjang yang meliputi hutang

hipotik, obligasi serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara atau seterusnya), saham yang beredar atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.

6. Pengambilan uang atau barang dagang oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pembayaran dividen dalam perseroan terbatas.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:259) secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja bisa dilakukan perusahaan untuk :

1. Pengeluaran untuk gaji dan biaya operasi perusahaan lainnya
Arti pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan
Maksud pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan, adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual kembali.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
Maksud untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga atau kerugian lainnya adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
4. Pembentukan dana
Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan lain- lain)
Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)
Arti pembayaran utang jangka panjang adalah adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek dan utang bank jangka panjang.
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar
Maksud pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar adalah perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun sebelumnya.

8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi
Maksud pengambilan utang atau barang untuk kepentingan pribadi adalah pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.
9. Penggunaan lainnya.

2.1.14. Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan. Apabila perusahaan sudah menentukan berapa besar jumlah modal kerja yang dibutuhkan, berarti perusahaan telah mengetahui jumlah dana yang akan dikeluarkan untuk membiayai kegiatan rutin perusahaan pada tahun selanjutnya, sehingga modal kerja perusahaan dapat digunakan secara efektif. Setiap kegiatan perusahaan akan mengalami perubahan terhadap kebutuhan modal kerjanya. Jika kegiatan perusahaan meningkat maka modal kerja yang dibutuhkan juga akan lebih besar. Dengan mengetahui kebutuhan modal kerja, maka perusahaan dapat merencanakan dana dan mengendalikan beberapa modal kerja yang dibutuhkan sehingga dapat mencegah adanya pemborosan ataupun kelebihan dana serta dapat mengetahui apakah perusahaan kekurangan modal kerja atau tidak.

Dalam menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi perusahaan bukanlah persoalan yang mudah. (S.Munawir, 2010:117-119) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja, antara lain :

1. Sifat atau type dari perusahaan.
Modal kerja dari suatu perusahaan jasa akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri karena tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawainya maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek.

Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangatlah ekstrem karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan didalam operasinya sehari-hari.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok persatuan barang juga akan mempengaruhi pada besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya jika pembayaran atas bahan atau barang dagangan yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.
4. Syarat penjualan.
Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tidak dapat tertagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.
5. Tingkat perputaran persediaan.
Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien.

Disamping faktor-faktor diatas masih banyak faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, misalnya faktor musiman,

volume penjualan, tingkat perputaran piutang, dan jumlah rata-rata pengeluaran uang setiap harinya.

2.1.15. Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi dapat diartikan dengan masukan yang lebih kecil untuk menghasilkan output yang lebih besar. Sebagai contoh, efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan laba dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Sedangkan efisiensi penggunaan modal kerja adalah seberapa besar jumlah dana yang ditanamkan pada modal kerja agar dapat menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu.

Efisiensi penggunaan modal kerja menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja yang ada, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran perusahaan. Penggunaan modal kerja yang efisien yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan artinya modal kerja yang tersedia tidaklah kelebihan ataupun kekurangan.

Menurut Sidauruk (2014) efisiensi modal kerja adalah pemanfaatan modal kerja dalam aktivitas operasional perusahaan secara optimal. Efisiensi modal kerja juga menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, karena semakin efisien penggunaan modal kerja maka hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan.

Apabila manajer keuangan tidak dapat mengelola modal kerja secara efisien, maka tidak ada gunanya untuk mempertimbangkan keberhasilan dalam jangka panjang. Karena keberhasilan jangka pendek adalah prasyarat untuk tercapainya keberhasilan jangka panjang.

2.1.16. Penilaian Modal Kerja

Dalam menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turnover*). *Turnover* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *turnover* persediaan, piutang, atau adanya saldo kas yang terlalu besar (Munawir dalam Annas, 2016).

Sedangkan untuk melihat efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, ada beberapa rasio yang dapat digunakan (Munawir dalam Annas, 2016):

1. *Current Ratio*

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan. *Current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya, dibandingkan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar atau sebaliknya.

2. *Acid Test Ratio (Quick Ratio)*

Yaitu perbandingan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar.

Ratio ini lebih tajam dari pada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick ratio*-nya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

3. Ratio Perputaran Kas

Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

4. Ratio Perputaran Piutang

Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulan piutang dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Makin tinggi ratio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaiknya kalau ratio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut.

5. Perputaran Persediaan

Dalam mengevaluasi posisi persediaan, maka prosedur yang sama seperti dalam mengevaluasi piutang dapat digunakan yaitu dengan menghitung tingkat perputaran persediaan. Rasio yang terlalu tinggi berisiko terjadinya kekurangan persediaan yang mengakibatkan larinya pelanggan, sedangkan rasio yang terlalu rendah menyebabkan aktiva menganggur terlalu banyak.

6. *Total Asset Turnover*

Total asset turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi ratio *total assets turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Dengan perkataan lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila total *assets turnover*-nya ditingkatkan atau diperbesar, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan.

Dalam Jurnal Administrasi Bisnis oleh Vayya (2015), penilaian modal kerja dapat dilakukan dengan rasio keuangan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Selain itu, penilaian modal kerja dapat dilakukan dengan menganalisis laporan perubahan modal kerja. Menurut Munawir dalam Vayya (2015), laporan perubahan modal kerja merupakan ringkasan mengenai hasil aktivitas keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu dan menyajikan penyebab dari perubahan posisi keuangan perusahaan tersebut. Tujuan penyusunan laporan ini adalah untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja selama periode yang bersangkutan. Laporan perubahan modal kerja harus menunjukkan dua hal, yaitu mengetahui naik-turunnya modal kerja dan sebab perubahannya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penulis menjabarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Peneliti/Tahun	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Laporan Keuangan Atas Modal Kerja Untuk Menilai Kinerja Koperasi Karyawan Gunung Garuda Metal PT. Gunung Steel Group.	Ade Heri Irawan/2011	Variabel independen : Analisis Laporan Keuangan, Modal Kerja Variabel dependen : Kinerja Koperasi Karyawan	Metode deskriptif kuantitatif	Tahun 2008 dan 2009 modal kerja mengalami peningkatan yang berakibat laba koperasi semakin menurun karena adanya dana yang tidak produktif. Pada tahun 2010 modal kerja mengalami penurunan yang berakibat terhadap efisiensi operasi koperasi sehingga dapat meningkatkan laba.
2.	Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Keberhasilan Dalam Mengelola Modal Kerja Pada PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk	Sri Rahayu Lestiari, Yudiana, Hurriyaturrohan/2018	Variabel : Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan Altman Z-Score, Modal Kerja	Metode deskriptif kuantitatif	Rasio profitabilitas dapat dikatakan cukup baik karena perusahaan masih mampu mengelola laba yang diperoleh. Rasio likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan masih mempunyai dana yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio aktivitas tidak efektif karena terjadi penurunan rasio. Z- Score menunjukkan perusahaan dalam mengelola modal kerjanya masih belum efektif.
3.	Pengelolaan Modal Kerja Yang Efektif Untuk Meningkatkan Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Karya Abdi Malang Periode 2012-2014)	Vayya Desy Agustina/2015	Variabel independen : Efektivitas Modal Kerja, <i>Receivable Turnover, Net Working Capital Turnover</i> Variabel dependen : Profitabilitas	Metode deskriptif kuantitatif	Kinerja perusahaan mengalami penurunan dari menurunnya <i>Receivable Turnover</i> sehingga menyebabkan terlambatnya waktu pengumpulan piutang. Net Working Capital Turnover mengalami penurunan bahwa modal kerja belum berputar secara optimal sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas.

4.	Peningkatan Profitabilitas Melalui Efisiensi Penggunaan Modal Kerja pada UD. Batik Sayu Wiwit Banyuwangi	Abdul Malik Firmansyah/ 2015	Variabel independen : Profitabilitas Variabel dependen : Modal Kerja	Metode deskriptif kuantitatif	Perputaran modal kerja dan <i>Return on Working Capital</i> menunjukkan efisiensi penggunaan modal kerja. Hal ini disebabkan dengan meningkatnya pendapatan maka tingkat perputaran modal kerja dan <i>return on working capital</i> juga meningkat.
5.	Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Keberhasilan Dalam Mengelola Modal Kerja Pada PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	M. Imam Sundarta dan Siti Rahayu/2013	Variabel : Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, dan Altman Z-Score, Modal Kerja	Metode yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif	Kebijakan penetapan modal kerja pada PT Tunas Baru Lampung Tbk dikatakan belum efektif, karena nilai yang dihasilkan mengalami penurunan (fluktuasi). Rasio profitabilitas mengalami penurunan, Tingkat Likuiditas masih mengalami penurunan dan berada dibawah rata-rata industri sejenis. Pada rasio aktivitas nilainya mengalami penurunan dan berada dibawah rata-rata industri sejenis.
6.	Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Laba Bersih Pada PT. PTPN IV Medan	Yusri Wulandari dan Tri Kartika Yudha/2019	Variabel independen : <i>Working Capital</i> Variabel dependen : <i>Net Growth</i>	Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kuantitatif	Modal kerja perusahaan belum optimal dalam meningkatkan pertumbuhan laba bersih. Hal ini disebabkan kondisi fundamental perusahaan belum efektif dan efisien dalam memanfaatkan dan menggunakan modal kerja yang dimiliki.

Sumber : Data diolah, 2021

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang juga mencerminkan rumusan masalah, hipotesis, dan teknik analisis yang akan digunakan.

Menurut Harahap (2011:190), Analisis laporan keuangan berarti

menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam.

Dalam menganalisis laporan keuangan, penulis menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas untuk menilai keberhasilan modal kerja pada PT Pertamina (Persero).

Rasio likuiditas sering juga disebut sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio untuk mengukur seberapa likuid perusahaan. Rasio likuiditas adalah rasio untuk melihat kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancarnya, maka yang ditekankan adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar harus diatas hutang lancar. Rasio rendah dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar hutang jangka pendek. Apabila perusahaan mengalami kekurangan modal kerja, keadaan ini akan mendorong perusahaan mengalami kredit pada bank, dimana semakin lamanya waktu pinjaman tersebut maka beban bunga yang dipikul akan semakin besar pula dan akhirnya akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang harus segera dipenuhi. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi, maka akan semakin aman bagi kreditur. Akan tetapi untuk perusahaan, apabila rasio ini terlalu tinggi dapat diartikan perusahaan kelebihan aset lancar atau modal yang memperlihatkan adanya pengelolaan tidak optimal.

Rasio solvabilitas atau rasio struktur modal menggambarkan sejauh mana aktiva perusahaan yang digunakan sebagai modal kerja dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin banyak modal yang berasal dari pinjaman. Solvabilitas dapat memperbesar laba tetapi juga memperbesar kerugian manajerial, sebab kebijakan solvabilitas yang terlalu tinggi akan menyebabkan tingginya beban

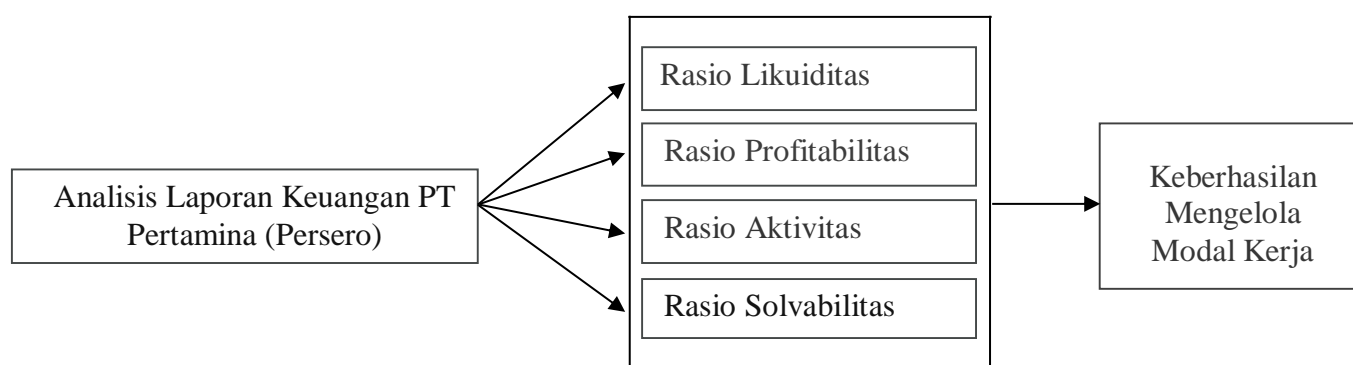
bunga yang harus ditanggung perusahaan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat laba dengan modal. Profitabilitas dilakukan untuk melihat kemampuan mendapat laba melalui sumber yang ada seperti modal kerja. Apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi berarti tinggi pula efisiensi atau perputaran penggunaan modal kerja perusahaan tersebut. Perputaran modal kerja yang tinggi akan mengakibatkan tingkat profitabilitas meningkat sebab terjadinya efektivitas perusahaan dalam penggunaan sumber-sumber dana yang dimilikinya.

Rasio aktivitas dilakukan untuk melihat kemampuan efektivitas modal kerja pada periode tertentu. Semakin tinggi perputaran yang diperoleh maka akan semakin efisien perusahaan dalam melakukan operasinya sehingga semakin besar peluang perusahaan dalam mendapatkan laba atas dana yang ditanam. Sedangkan perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan dana yang terikat pada modal kerja terlalu besar atau terdapat kelebihan investasi dalam modal kerja.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



Sumber : Data diolah (2021)

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014: 132) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Menurut Arikunto pada Cut Medika (2018:83-90), secara umum penelitian tipe deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Pada penelitian tipe deskriptif, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian tanpa hipotesis seperti ini peneliti hanya ingin memperoleh informasi status sesuatu. Penelitian deskripsi dilakukan oleh peneliti dengan harapan hasil berupa deskripsi, penggambaran, atau uraian mengenai sesuatu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiono (2012:13), penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Nana Sudjana dan Ibrahim (2012:64) mengemukakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada PT Pertamina (Persero).

3.2.2. Waktu Penelitian

Penulisan ini melalui proses pencatatan, pelaksanaan, dan penulisan dengan waktu sebagai berikut:

Tabel 3.1. Skedul Proses Penelitian

No.	Jenis kegiatan	Nov 2020	Des 2020	Jan 2021	Feb 2021	Mar 2021
1	Pengajuan Judul	■				
2	Penyusunan proposal	■	■	■	■	■
3	Seminar proposal				■	
4	Perbaikan/Acc Proposal				■	
5	Pengolahan data				■	
6	Penyusunan skripsi				■	
7	Bimbingan skripsi				■	■

3.3. Populasi dan Sampel / Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Pertamina (Persero).

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012:80) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Pertamina (Persero) tahun 2015 – 2019.

3.3.2. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam laporan ini adalah jenis data kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2012:13) metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sugiyono (2012:141) mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku,serta dokumen. Data sekunder pada penelitian ini diambil dari hasil penelitian terdahulu dan sumber internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, maka variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Laporan Keuangan

Pada analisis laporan keuangan indikatornya menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari :

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

$$1) \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

$$2) \text{ Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$3) \text{ Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Surat Berharga})}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva atau modal perusahaan dibiayai dengan utang.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

c. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada.

a. *Net Profit Margin*

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

b. *Return On Investment (ROI)*

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

c. *Return On Equity (ROE)*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

d. *Gross Profit Margin (GPM)*

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

d. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya.

1) Perputaran Aktiva (*Asset Turnover*)

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2) Perputaran Piutang Dagang (*Account Receivable Turnover*)

$$Account\ Receivable\ Turnover = \frac{Penjualan\ Kredit/Penjualan}{Rata-Rata\ Piutang}$$
- 3) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$Inventory\ Turnover = \frac{HPP}{Rata - Rata\ Persediaan}$$
- 4) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

$$Working\ Capital\ Turnover = \frac{Penjualan\ Bersih}{Aktiva\ Lancar - Hutang\ Lancar}$$

Tabel 3.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Deskripsi	Skala
Analisis Laporan Keuangan	1. Rasio Likuiditas 2. Rasio Solvabilitas 3. Rasio Profitabilitas 4. Rasio Aktivitas	1. Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. 2. Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva atau modal perusahaan dibiayai dengan utang. 3. Rasio Profitabilitas rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. 4. Rasio Aktivitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya.	Rasio

Sumber : Data Diolah (2021)

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain :

1. Teknik Dokumentasi

Menurut Sanusi (2011:114), teknik dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs www.pertamina.com.

2. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Studi kepustakaan berupa buku, jurnal, website dan sumber informasi yang berhubungan dengan penelitian.

3.6. Teknik Analisa Data

1. Mengumpulkan Data

Data awal yang dibutuhkan berupa laporan keuangan PT Pertamina (Persero) periode 2015 sampai dengan 2019.

2. Menghitung Rasio Keuangan

Menghitung rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas yang datanya bersumber dari laporan keuangan PT Pertamina (Persero) periode 2015 – 2019.

3. Menganalisis Pengelolaan Modal Kerja

Menginterpretasikan data yang telah dihitung dengan menggunakan rasio yang merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil

pembandingan/pengukur dengan kaidah teoritis yang berlaku. Dimana penginterpretasian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan modal kerja di PT Pertamina (Persero) pada periode 2015 -2019.

4. Menyimpulkan keseluruhan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Sejarah PT Pertamina (Persero)

Tonggak sejarah Pertamina diawali sekitar tahun 1950-an, Pemerintah Republik Indonesia menunjuk Angkatan Darat yang kemudian mendirikan PT Eksploitasi Tambang Minyak Sumatera Utara untuk mengelola lading minyak di wilayah Sumatera. Pada 10 Desember 1957, perusahaan tersebut berubah nama menjadi PT Perusahaan Minyak Nasional, disingkat PERMINA. Tanggal ini diperingati sebagai lahirnya Pertamina hingga saat ini. Pada 1960, PT Permina berubah status menjadi Perusahaan Negara (PN) Permina. Kemudian, PN Permina bergabung dengan PN Pertamina menjadi PN Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara (Pertamina) pada 20 Agustus 1968.

Selanjutnya, pemerintah mengatur peran Pertamina untuk menghasilkan dan mengolah migas dari ladang-ladang minyak serta menyediakan kebutuhan bahan bakar dan gas di Indonesia melalui UU No.8 tahun 1971. Kemudian melalui UU No.22 tahun 2001, pemerintah mengubah kedudukan Pertamina sehingga penyelenggaraan *Public Service Obligation* (PSO) dilakukan melalui kegiatan usaha.

Berdasarkan PP No.31 Tahun 2003 tanggal 18 Juni 2003, Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara berubah nama menjadi PT Pertamina (Persero) yang melakukan kegiatan usaha migas pada Sektor Hulu hingga Sektor Hilir. PT Pertamina (Persero) didirikan pada tanggal 17 September 2003

berdasarkan Akta Notaris No.20 Tahun 2003. Pada 10 Desember 2005, Pertamina mengubah lambing kuda laut menjadi anak panah dengan warna dasar hijau, biru, dan merah yang merefleksikan unsur dinamis dan kepedulian lingkungan.

PT Pertamina (Persero) melakukan transformasi fundamental dan usaha Perusahaan pada 20 Juli 2006 dengan mengubah visi Perusahaan yaitu, “menjadi perusahaan minyak nasional kelas dunia”.

Pertamina melalui anak usaha PT Pertamina International EP mengakuisisi saham perusahaan migas Prancis Maurel et Prom (M&P) dengan kepemilikan saham sebesar 72,65% saham pada tanggal 10 Desember 2007. Kemudian tahun 2011, Pertamina menyempurnakan visinya, yaitu “menjadi perusahaan energi nasional kelas dunia”. Melalui RUPSLB tanggal 19 Juli 2012, Pertamina menambah modal ditempatkan/disetor serta memperluas kegiatan usaha Perusahaan. Kemudian pada 14 Desember 2015, Menteri BUMN selaku RUPS menyetujui perubahan Anggaran Dasar Pertamina dalam hal optimalisasi pemanfaatan sumber daya, peningkatan modal ditempatkan dan diambil bagian oleh negara serta perbuatan-perbuatan Direksi yang memerlukan persetujuan tertulis Dewan Komisaris.

Pada 2017, salah satu langkah nyata mewujudkan visi menjadi perusahaan energi nasional kelas dunia adalah keberhasilan menuntaskan akuisisi saham perusahaan migas Prancis Maurel et Prom (M&P). Terhitung mulai 1 Februari 2017 melalui anak usaha PT Pertamina International EP, Pertamina menjadi pemegang saham mayoritas M&P dengan 72,65% saham. Melalui kepemilikan saham mayoritas di M&P, Pertamina memiliki akses operasi di 12 negara yang tersebar di 4 benua. Pada masa mendatang, Pertamina menargetkan produksi 650 ribu BOEPD

(*Barrels of Oil Equivalents Per Day*) di 2025 dari operasi internasional, sebagai bagian dari target produksi Pertamina 1,9 juta BOEPD di 2025, dalam upaya nyata menuju ketahanan dan kemandirian energi Indonesia.

Melanjutkan transformasi perusahaan untuk menjadi perusahaan kelas dunia, Pada 12 Juni 2020, pemegang saham (Pemerintah melalui Kementerian BUMN) menetapkan struktur baru perusahaan. Dimana kini, Pertamina berlaku sebagai holding yang memiliki lima subholding, yaitu Upstream Subholding yang operasionalnya diserahkan kepada PT Pertamina Hulu Energi, Gas Subholding (PT Perusahaan Gas Negara), Refinery & Petrochemical Subholding (PT Kilang Pertamina Internasional), Power & NRE Subholding (PT Pertamina Power Indonesia) dan Commercial & Trading Subholding (PT Patra Niaga). Selain itu juga terdapat Shipping Company yang operasionalnya diserahkan kepada PT Pertamina International Shipping.

4.1.2. Ruang Lingkup Usaha PT Pertamina (Persero)

4.1.2.1. Bidang Usaha

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN pada 12 Juni 2020, sejumlah direktorat operasional Pertamina telah resmi menjadi subholding, yaitu Upstream Subholding yang operasionalnya diserahkan kepada PT Pertamina Hulu Energi, Gas Subholding (PT Perusahaan Gas Negara), Refinery & Petrochemical Subholding (PT Kilang Pertamina Internasional), Power & NRE Subholding (PT Pertamina Power Indonesia) dan Commercial & Trading Subholding (PT Patra Niaga). Selain itu juga terdapat Shipping Company yang operasionalnya diserahkan kepada PT Pertamina International Shipping.

Dengan demikian, secara umum tugas Pertamina sebagai holding akan

diarahkan pada pengelolaan portofolio dan sinergi bisnis di seluruh Pertamina Grup, mempercepat pengembangan bisnis baru, serta menjalankan program-program nasional. Sementara subholding akan menjalankan peran untuk mendorong *operational excellence* melalui pengembangan skala dan sinergi masing-masing bisnis, mempercepat pengembangan bisnis dan kapabilitas bisnis *existing* serta meningkatkan kemampuan dan fleksibilitas dalam kemitraan dan pendanaan yang lebih menguntungkan perusahaan.

4.1.2.2. Aspirasi, Visi dan Misi, dan *Core Value*

1. Aspirasi

Menjadi perusahaan global energi terdepan dengan nilai pasar US\$100B

2. Visi dan Misi

Visi : Menjadi Perusahaan Energi Kelas Dunia.

Misi : Menjalankan Usaha Minyak, Gas, Serta Energi Baru dan Terbarukan Secara Terintegrasi, Berdasarkan Prinsip-Prinsip Komersial Yang Kuat.

3. *Core Value*

Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir secara resmi menetapkan “AKHLAK” sebagai *core value* dari BUMN. Berikut rincian akronim akhlak, terdiri dari :

Amanah : Memegang teguh kepercayaan yang diberikan

Kompeten : Terus belajar dan mengembangkan kapabilitas

Harmonis : Saling peduli dan menghargai perbedaan

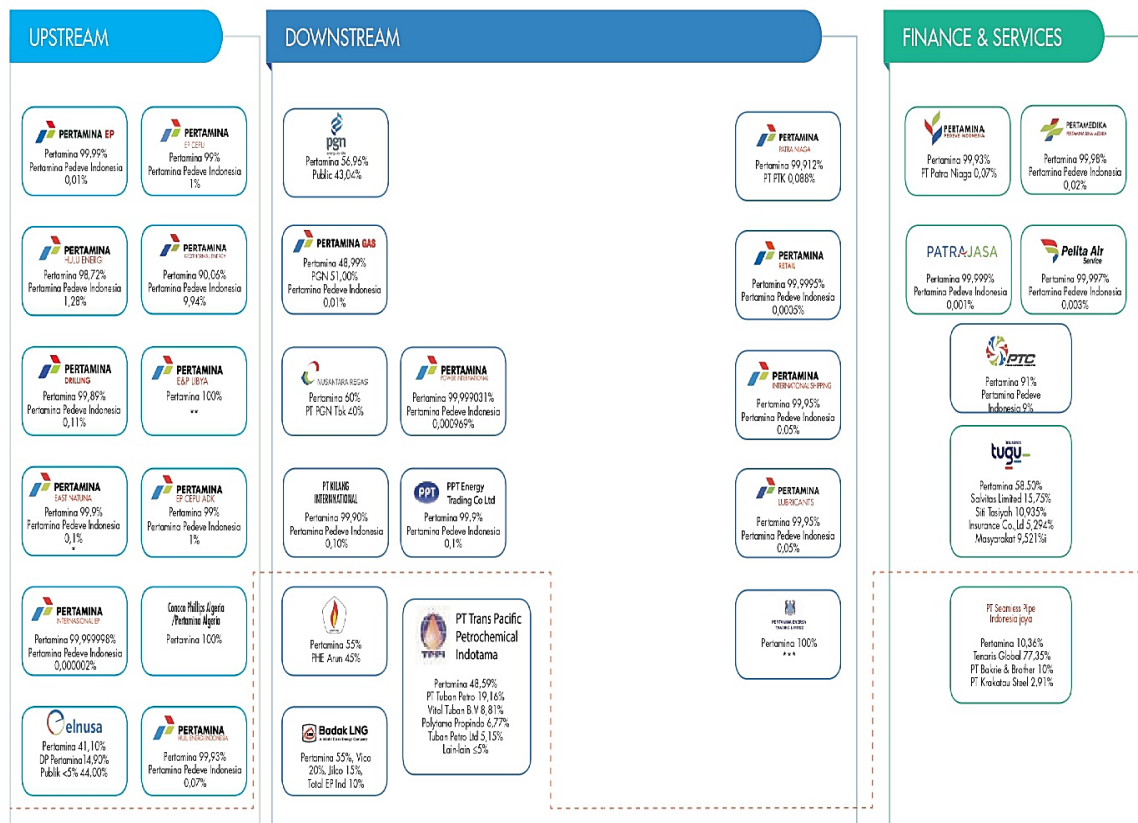
Loyal : Berdedikasi tinggi dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara

Adaptif : Terus berinovasi dan antusias dalam menggerakkan ataupun menghadapi perubahan

Kolaboratif : Membangun kerjasama yang sinergis

4.1.2.3. Struktur Grup Perusahaan

Gambar 4.1. Struktur Grup Perusahaan



Sumber : Website PT Pertamina (Persero) (2021)

4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1. Hasil Penelitian

Dalam melakukan analisis rasio keuangan perusahaan, deskripsi data rasio keuangan yang erat hubungannya dengan pengelolaan modal kerja dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan PT Pertamina (Persero) pada tahun 2015-2019. Penulis menggunakan 4 (empat) rasio yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan rasio aktivitas.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan menggunakan aktiva lancar untuk membayar hutang lancar. Sering dikatakan bahwa perusahaan adalah likuid apabila memiliki aktiva lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancar. Untuk membahas rasio likuiditas maka ada tiga rasio yang akan di analisis, sebagai berikut:

a. *Current Ratio*

Current ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Current Ratio dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Current Ratio PT Pertamina (Persero) disajikan dalam sebagai berikut :

Tabel 4.1. Perhitungan *Current Ratio* PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 - 2019

Tahun	Aktiva Lancar (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Hutang Lancar (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	<i>Current Ratio</i>	Kenaikan/ Penurunan
2015	14.329.659	8.546.589	167,67%	
2016	18.434.114	8.893.238	207,28%	39,6% (+)
2017	19.156.608	9.837.044	194,74%	12,54% (-)
2018	23.154.204	13.972.882	165,71%	29,03% (-)
2019	23.080.826	12.163.348	189,76%	24,05% (+)
Rata-Rata			185,03%	

Sumber : Data Diolah (2021)

Pada tabel 4.1, pada tahun 2015 *current ratio* sebesar 167,67% sedangkan tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 12,54% menjadi 207,28%. Pada

tahun 2017 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 26,73% menjadi 194,74%. Pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar 29,03% menjadi 165,71%. Pada tahun 2019 *current ratio* mengalami kenaikan sebesar 24,05% menjadi 189,76%. Rata-rata nilai *current ratio* perusahaan selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 adalah sebesar 185,03%, dimana standar rata-rata industri adalah 200% (Kasmir, 2015:135). Hal ini menunjukkan bahwa setiap rata-rata Rp. 1 kewajiban lancar dapat dijamin oleh Rp. 1,8503 aktiva lancar.

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan suatu pengukuran untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban atau utang lancar dengan aktiva yang lebih likuid. *Quick ratio* dapat dihitung dengan :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 4.2. Perhitungan *Quick Ratio* PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 - 2019

Tahun	Aktiva Lancar (Dinyatakan Ribuan Dollar AS)	Persediaan (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Kewajiban Lancar (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	<i>Quick Ratio</i>	Kenaikan/ Penurunan
2015	14.329.659	4.386.068	8.546.589	116,35%	
2016	18.434.114	4.795.022	8.893.238	153,36%	37,02% (+)
2017	19.156.608	6.036.137	9.837.044	133,38%	19,99% (-)
2018	23.154.204	6.323.165	13.972.882	120,46%	12,92% (-)
2019	23.080.826	5.893.332	12.163.348	141,31%	20,85% (+)
Rata-Rata				132,97%	

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, *quick ratio* pada tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 sebesar 116,35% kemudian

tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 37,02% menjadi 153,36%. Namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 19,99% menjadi 133,38%, begitupun pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar 12,92% menjadi 120,46%. Pada tahun 2019, *quick ratio* mengalami kenaikan sebesar 20,85% menjadi 141,31%. Pada tahun 2017 sampai 2019 dikategorikan bahwa rata-rata *quick ratio* masih berada di bawah rata-rata industri sejenis. Standar rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 150% (Kasmir, 2015:138). Rata-rata *quick ratio* sebesar 132,97%, hal ini menunjukkan bahwa setiap rata-rata Rp. 1 kewajiban lancar dapat dijamin oleh Rp. 1,3297 aktiva lancar diluar persediaan.

c. *Cash Ratio*

Cash Ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 4.3. Perhitungan *Cash Ratio* PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 - 2019

Tahun	Kas (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Surat Berharga (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Kewajiban Lancar (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	<i>Cash Ratio</i>	Kenaikan/ Penurunan
2015	3.116.006	153.291	8.546.589	38,25%	
2016	6.721.568	130.820	8.893.238	77,05%	38,80% (+)
2017	6.409.827	249.282	9.837.044	67,69%	9,36% (-)
2018	9.112.312	225.199	13.972.882	66,83%	0,87% (-)
2019	6.757.252	392.584	12.163.348	58,78%	8,04% (-)
Rata-Rata				61,72%	

Sumber : Data Diolah (2021)

Cash ratio pada tahun 2015 sampai dengan 2019 *cash ratio* cenderung mengalami penurunan namun berada diatas standar rata-rata industri. Standar rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% (Kasmir, 2015:140). Pada tahun 2015 nilai *cash ratio* sebesar 38,25% sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup drastis sebesar 38,80% menjadi 77,05%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 9,36% menjadi 67,69%. Kemudian pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan sedikit sebesar 0,87% menjadi 66,83%, begitupun tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 8,04% menjadi 58,78%. Rata-rata nilai *cash ratio* dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 berada diatas rata-rata industri sebesar 61,72%, yang berarti setiap rata-rata Rp. 1 kewajiban lancar dapat dijamin oleh Rp. 6,172 kas dan setara kas.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva atau modal perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas

yang digunakan adalah *debt to assets ratio*. *Debt to assets ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat menanggung hutang yang dimiliki korporasi tersebut.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Tabel 4.4. Perhitungan *Debt to Assset Ratio* PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 - 2019

Tahun	Total Kewajiban (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Total Aset (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	<i>Debt to Asset Ratio</i>	Kenaikan/ Penurunan
2015	26.043.665	45.518.903	57,22%	
2016	28.731.336	53.976.094	53,23%	3,99% (-)
2017	30.426.108	57.439.375	52,97%	0,26% (-)
2018	35.108.412	64.718.452	54,25%	1,28% (+)
2019	35.866.927	67.086.408	53,46%	0,78% (-)
Rata-Rata			54,23%	

Sumber : Data Diolah (2021)

Pada tahun 2015, nilai *debt to asset ratio* sebesar 57,22% sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 3,99% menjadi 53,23%. Pada tahun 2017 *debt to asset ratio* kembali mengalami penurunan sebesar 0,26% menjadi 52,97%. Kemudian pada tahun 2018 *debt to asset ratio* mengalami peningkatan sebesar 1,28% menjadi 54,25%. Pada tahun 2019 *debt to asset ratio* mengalami penurunan sebesar 0,78% menjadi 53,46%. Standar rata-rata industri untuk *debt ratio* adalah 35% (Kasmir, 2015:157). Rata-rata *debt to asset ratio* berada diatas standar rata-rata industri, yaitu sebesar 54,23% yang berarti setiap rata-rata Rp. 1 pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang Rp. 5,423 dan dana yang disediakan dari total aset perusahaan adalah sebesar Rp. 4,577.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada.

a. *Ratio Profit Margin* atau *Profit Margin on Sales*

Ratio Profit Margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua rumus yaitu :

$$1) \text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Tabel 4.5. Perhitungan *Gross Profit Margin* PT Pertamina (Persero)
Tahun 2015 - 2019

Tahun	Penjualan (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	HPP (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	<i>Gross Profit Margin</i>	Kenaikan/ Penurunan
2015	41.672.680	35.790.157	16,44%	
2016	36.486.744	27.944.233	30,57%	14,13% (+)
2017	46.000.723	37.625.181	22,26%	8,31% (-)
2018	57.933.571	48.714.089	18,93%	3,33% (-)
2019	54.584.657	46.508.010	17,37%	1,56% (-)
Rata-Rata			21,11%	

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.5, pada tahun 2015 *gross profit margin* sebesar 16,44%, kemudian pada tahun 2016 *gross profit margin* mengalami kenaikan sebesar 14,13% menjadi 30,57%. Namun pada tahun 2017 mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 8,31% menjadi 22,26%. Pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar 3,33% menjadi 18,93%, begitupun pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 1,56% menjadi 17,37%. Rata-rata tahun 2015 sampai dengan 2019 masih berada dibawah rata-rata industri sejenis yaitu 21,11%, sementara standar rata-rata yaitu 30%.

$$2) \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Tabel 4.6. Perhitungan *Net Profit Margin* PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 - 2019

Tahun	Laba Bersih (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Penjualan (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	<i>Net Profit Margin</i>	Kenaikan/ Penurunan
2015	1.442.163	41.672.680	3,46%	
2016	3.162.654	36.486.744	8,67%	5,21% (+)
2017	2.700.404	46.000.723	5,87%	2,80% (-)
2018	2.716.394	57.933.571	4,69%	1,18% (-)
2019	2.618.386	54.584.657	4,80%	0,11% (+)
Rata-Rata			5,50%	

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.6, pada tahun 2015 *net profit margin* sebesar 3,46% kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 5,21% menjadi 8,67%. Hal ini berarti, bahwa setiap rupiah hasil penjualan maka dapat merealisasikan laba sebesar 8,67 rupiah. Namun pada tahun 2017 *net profit margin* mengalami penurunan sebesar 2,80% menjadi 5,87%. Pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar 1,18% menjadi 4,69%. Pada tahun 2019 *net profit margin* mengalami kenaikan sebesar 0,11% menjadi 4,80%. Rata-rata pada tahun 2015 sampai dengan 2019 masih berada jauh dibawah rata-rata industri sejenis, standar rata-rata industri untuk *net profit margin* adalah 20% (Kasmir, 2015:201).

b. *Return On Investment* (ROI)

ROI merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Tabel 4.7. Perhitungan *Return on Investment* PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 - 2019

Tahun	Laba Bersih (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Total Aktiva (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	<i>Return on Investment</i>	Kenaikan/ Penurunan
2015	1.442.163	45.518.903	3,17%	
2016	3.162.654	53.976.094	5,86%	2,69% (+)
2017	2.700.404	57.439.375	4,70%	1,16% (-)
2018	2.716.394	64.718.452	4,20%	0,50% (-)
2019	2.618.386	67.086.408	3,90%	0,29% (-)
Rata-Rata			4,37%	

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.7, pada tahun 2015 *return on investment* hanya sebesar 3,17% kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,69%, menjadi 5,86%. Namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 1,16%, menjadi 4,70%. Pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 0,50%, menjadi 4,20%. Pada tahun 2019 *return on investment* juga kembali mengalami penurunan sebesar 0,29% menjadi 3,90%. *Return on investment* tahun 2019 sangat kecil dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya menunjukkan pengelolaan aktiva masih belum efektif. Rata-rata masih menunjukkan angka jauh dibawah rata-rata industri sejenis. Standar rata-rata industri untuk adalah 30% (Kasmir, 2015:203).

c. *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri agar menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

Tabel 4.8. Perhitungan *Return on Equity* PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 - 2019

Tahun	Laba Bersih (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Modal (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	<i>Return on Equity</i>	Kenaikan/ Penurunan
2015	1.442.163	19.475.238	7,41%	
2016	3.162.654	25.244.758	12,53%	5,12% (+)
2017	2.700.404	27.013.267	10,00%	2,53% (-)
2018	2.716.394	29.610.040	9,17%	0,82% (-)
2019	2.618.386	31.219.481	8,39%	0,79% (-)
Rata-Rata			9,50%	

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.8, pada tahun 2015 *return on equity* hanya sebesar 7,41% kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 5,12%, menjadi 12,53%. Namun pada tahun 2017 *return on equity* mengalami penurunan sebesar 2,53%, menjadi 10,00%. Pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar 0,82%, menjadi 9,17%. Kemudian pada tahun 2019 *return on equity* juga kembali mengalami penurunan sebesar 0,79% menjadi 8,39%. Rata-rata *return on equity* masih menunjukkan angka jauh dibawah rata-rata industri sejenis. Standar rata-rata industri untuk *return on equity* adalah 40% (Kasmir, 2015:205).

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio aktivitas yang digunakan adalah :

a. Perputaran Aktiva (*Asset Turnover*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.9. Perhitungan Perputaran Aktiva PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 - 2019

Tahun	Penjualan (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Total Aktiva (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Perputaran Aktiva	Kenaikan/ Penurunan
2015	41.672.680	45.518.903	0,92	
2016	36.486.744	53.976.094	0,68	0,24 (-)
2017	46.000.723	57.439.375	0,80	0,12 (+)
2018	57.933.571	64.718.452	0,90	0,09 (+)
2019	54.584.657	67.086.408	0,81	0,08 (-)
Rata-Rata			0,82	

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.9, pada tahun 2015 perputaran aktiva sebesar 0,92 kali, kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,24 kali menjadi 0,68 kali, artinya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva ditahun 2016 berputar 0,68 kali dan setiap Rp1,00 total aktiva hanya dapat menghasilkan Rp 0,68 penjualan. Kemudian pada tahun 2017 perputaran aktiva mengalami kenaikan sebesar 0,12 kali menjadi 0,80 kali. Pada tahun 2018 juga kembali mengalami kenaikan menjadi 0,90 kali. Namun pada tahun 2019 perputaran aktiva mengalami penurunan sebesar 0,08 kali menjadi 0,81 kali meskipun total aktiva yang dimiliki mengalami peningkatan. Rata-rata perputaran aktiva masih menunjukkan angka jauh dibawah rata-rata industri sejenis. Standar rata-rata industri untuk perputaran aktiva adalah 2 kali (Kasmir,

2015:186).

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang dagang adalah untuk mengetahui berapa kali piutang dagang berputar dalam satu tahun.

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit/Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Tabel 4.10. Perhitungan Perputaran Piutang PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 - 2019

Tahun	Penjualan (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Rata-Rata Piutang (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Perputaran Piutang	Kenaikan/ Penurunan
2015	41.672.680	9.612.485	4,34	
2016	36.486.744	5.483.166	6,65	2,32 (+)
2017	46.000.723	5.296.888	8,68	2,03 (+)
2018	57.933.571	5.496.410	10,54	1,86 (+)
2019	54.584.657	6.955.111	7,85	2,69 (-)
Rata-Rata			7,61	

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, pada tahun 2015 perputaran piutang sebesar 4,34 kali kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,32 kali menjadi 6,65 kali. Ini berarti piutang mengalami perputaran 6,65 kali berganti dalam setahun. Pada tahun 2017 perputaran piutang kembali mengalami kenaikan sebesar 2,03 kali menjadi 8,68 kali. Pada tahun 2018 juga kembali mengalami kenaikan sebesar 1,68 kali menjadi 10,54 kali. Namun pada tahun 2019 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 2,69 kali menjadi 7,85 kali. Rata-rata perputaran piutang masih menunjukkan angka jauh dibawah rata-rata industri sejenis. Standar rata-rata industri untuk *receivable turnover* adalah 15 kali (Kasmir, 2015:177).

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan untuk menunjukkan berapa kali persediaan barang berputar dalam setahun atau dalam hitungan perhari.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

Tabel 4.11. Perhitungan Perputaran Persediaan PT Pertamina (Persero) Tahun 2015 - 2019

Tahun	HPP (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Rata-Rata Persediaan (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Perputaran Persediaan	Kenaikan/ Penurunan
2015	35.790.157	5.710.238	6,27	
2016	27.944.233	4.595.045	6,08	0,19 (-)
2017	37.625.181	5.415.580	6,95	0,87 (+)
2018	48.714.089	6.179.651	7,88	0,94 (+)
2019	46.508.010	6.108.249	7,61	0,27 (-)
Rata-Rata			6,96	

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, pada tahun 2015 perputaran persediaan sebesar 6,27 kali kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,19 kali menjadi 6,08 kali. Rasio ini menunjukkan 6,08 kali persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Pada tahun 2017 perputaran persediaan mengalami kenaikan sebesar 0,87 kali menjadi 6,95 kali. Pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan sebesar 0,94 kali menjadi 7,88 kali. Pada tahun 2019 perputaran persediaan mengalami penurunan sedikit sebesar 0,27 kali menjadi 7,61 kali, dimana barang yang dijual dapat kembali modalnya selama 7,61 kali dalam setahun. Standar rata-rata industri untuk *inventory turnover* adalah 20 kali (Kasmir, 2015:181). Apabila dibandingkan dengan standar rata-rata industri sejenis, maka dapat dikatakan bahwa nilai

inventory turonver berada dalam keadaan yang tidak baik.

d. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 4.12. Perhitungan Perputaran Modal Kerja PT Pertamina (Persero)
Tahun 2015 - 2019

Tahun	Penjualan Bersih (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	Modal Kerja (Dinyatakan dalam Ribuan Dollar AS)	<i>Working Capital Turnover</i>	Kenaikan/ Penurunan
2015	41.672.680	5.783.070	7,21	
2016	36.486.744	9.540.876	3,82	3,38 (-)
2017	46.000.723	9.319.564	4,94	1,11 (+)
2018	57.933.571	9.181.322	6,31	1,37 (+)
2019	54.584.657	10.917.478	5,00	1,31 (-)
Rata-Rata			5,46	

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.12, pada tahun 2015 perputaran modal kerja sebesar 7,21 kali, ini berarti dalam tahun tersebut dana yang tertanam dalam modal kerja berputar 7,21 kali. Namun pada tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 3,38 kali menjadi 3,82 kali. Pada tahun 2017 perputaran modal kerja mengalami kenaikan sebesar 1,11 kali menjadi 4,94 kali. Pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan sebesar 1,37 kali menjadi 6,31 kali. Namun pada tahun 2019 perputaran modal kerja mengalami penurunan sedikit sebesar 1,31 kali menjadi 5,00 kali. Rata-rata perputaran modal kerja selama 5 (lima) tahun hampir mencapai standar rata-rata industri. Standar rata-rata industri untuk *working capital turnover*

adalah 6 kali (Kasmir, 2015:182).

4.2.2. Pembahasan

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Pada tabel 4.1 dikategorikan bahwa tingkat *current ratio* cenderung mengalami fluktuasi. *Current ratio* tahun 2016 apabila dibandingkan dengan standar rata-rata industri maka dapat dikatakan dalam keadaan yang baik, karena berada diatas standar rata-rata, dimana standar rata-rata industri adalah 200% (Kasmir, 2015:135). Pada tahun 2017 dan 2018 *current ratio* masih belum baik karena berada di bawah rata-rata industri sejenis. Penurunan rasio pada tahun ini disebabkan oleh meningkatnya kewajiban lancar terutama pinjaman jangka pendek diikuti dengan terus meningkatnya jumlah aktiva tetap. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Misri (2010), bahwa penyebab terjadinya penurunan *current ratio* adalah naiknya hutang lancar yang disebabkan naiknya aktiva tetap perusahaan. Pada tahun 2019, *current ratio* mengalami kenaikan yang disebabkan adanya penurunan yang cukup signifikan dari kewajiban lancar dimana perusahaan melakukan pembayaran terhadap kewajiban lancarnya. Rata-rata *current ratio* berada tidak terlalu menjauhi rata-rata industri sejenis, maka hasil seperti ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja masih terbilang cukup efektif. Sebab, rasio yang terlalu tinggi juga tidak baik untuk perusahaan karena mengindikasikan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar dibandingkan dengan kebutuhan perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori Fahmi (2012), bahwa tidak pada semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan

pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa komponen-komponen modal kerja seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat. Menurut Mamduh dan Abdul Halim (2014:202), suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan, namun apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang.

b. *Quick Ratio*

Berdasarkan tabel 4.2, *quick ratio* pada tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 angka *quick ratio* sangat baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2017 dan 2018 dapat dikatakan nilai *quick ratio* berada dalam keadaan tidak baik sebab meningkatnya jumlah utang lancar dapat dilihat dari naiknya jumlah utang usaha, beban akrual dan utang lain-lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Poppy (2019), dimana *quick ratio* menurun dikarenakan nilai persediaan yang mendekati jumlah utang lancar sehingga jumlah aktiva lancar tanpa persediaan yang dimiliki perusahaan dinilai belum mampu untuk menutupi utang jangka pendek perusahaan yang akan segera jatuh tempo. Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, dalam perhitungan *quick ratio*, nilai persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar (Kasmir, 2012:135). Pada tahun 2019, *quick ratio* mengalami peningkatan. Peningkatan rasio pada tahun ini

disebabkan oleh meningkatnya jumlah aktiva lancar diluar persediaan dari tahun sebelumnya. Rata-rata *quick ratio* berada dibawah rata-rata industri sejenis namun tidak terlalu menjauhi angka rata-rata industri, dimana standar rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 150% (Kasmir, 2015:138). Hasil seperti ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja masih terbilang cukup efektif, karena jumlah antara aktiva lancar dengan utang jangka pendeknya hampir sama. Namun *quick ratio* yang terlalu rendah mencerminkan kemampuan modal kerja yang rendah dalam membayar hutang lancar sebab *quick ratio* merupakan sarana untuk mengukur apakah perusahaan memiliki dana likuid untuk dapat memenuhi kewajiban lancarnya. (Athanasius, 2012 : 69).

c. *Cash Ratio*

Cash ratio pada tahun 2015 sampai dengan 2019 cenderung mengalami penurunan namun berada diatas standar rata-rata industri. Standar rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% (Kasmir, 2015:140). Pada tahun 2016 *cash ratio* mengalami kenaikan yang cukup drastis dan berada cukup jauh diatas standar rata-rata industri sejenis. Hal ini disebabkan meningkatnya jumlah kas dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Rahayu (2018), dimana *cash ratio* meningkat dikarenakan naiknya posisi kas dari tahun sebelumnya. Menurut Mulyadi (2016: 379), sumber penerimaan kas terbesar berasal dari transaksi penjualan. Namun peningkatan kas ini tidak bersumber dari penjualan sebab jumlah penjualan justru mengalami penurunan. Pada tahun 2017, *cash ratio* mengalami penurunan karena menurunnya jumlah kas dan setara kas dari tahun

sebelumnya dan meningkatnya kewajiban lancar. Penurunan kas dan setara kas dapat diakibatkan oleh bertambahnya aktiva tetap dari tahun sebelumnya karena pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas sehingga mengurangi kas. Hal ini sejalan dengan teori Riyanto (2011:289), dimana bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan. Kemudian pada tahun 2018, *cash ratio* kembali mengalami penurunan, meskipun jumlah kas dan setara kas mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya namun kewajiban lancarnya juga mengalami kenaikan. Dengan bertambahnya hutang, baik hutang lancar atau hutang jangka panjang maka dapat menambah kas yang diterima perusahaan (Riyanto, 2011:289). Pada tahun 2019, *cash ratio* juga kembali mengalami penurunan dikarenakan menurunnya jumlah kas dan setara kas. Penurunan kas dan setara kas ini dikarenakan naiknya aktiva lancar selain kas yang merupakan komponen modal kerja yaitu persediaan dan piutang. Perusahaan menggunakan kas untuk membeli tambahan persediaan dan banyaknya penjualan secara kredit serta semakin bertambahnya pihak ketiga melakukan pinjaman kepada perusahaan. Meskipun dari tahun ke tahun *cash ratio* mengalami penurunan, namun rata-rata nilai *cash ratio* berada diatas rata-rata industri sehingga dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan likuid dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendek dari kas dan setara kas sudah cukup efisien. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. (Kasmir (2012 : 138).

2. Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Asset Ratio*

Dari tabel 4.4, pada tahun 2016 *debt to asset ratio* mengalami penurunan, dikarenakan meningkatnya jumlah total aset terutama pada aset tetap yang modalnya dibiayai oleh hutang jangka panjang yang dapat dilihat dari peningkatan jumlah liabilitas jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Indra (2013), dimana aset tetap berpengaruh positif terhadap hutang jangka panjang. Meskipun total kewajiban mengalami kenaikan, namun *debt to asset ratio* tetap mengalami penurunan dikarenakan jumlah total aset yang dibiayai oleh hutang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 *debt to asset ratio* kembali mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2018 *debt to asset ratio* mengalami peningkatan dikarenakan naiknya total aset terutama pada kas dan setara kas diikuti dengan naiknya total kewajiban terutama pada hutang jangka pendek yaitu sebesar sembilan kali lipat dari tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori Riyanto (2011:289), dimana dengan bertambahnya hutang, baik hutang lancar atau hutang jangka panjang maka dapat menambah kas yang diterima perusahaan. Pada tahun 2019 *debt to asset ratio* mengalami penurunan dikarenakan jumlah total aset yang dibiayai oleh hutang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa perkembangan *debt to asset ratio* dari tahun 2015 sampai dengan 2019 dalam kondisi yang baik karena cenderung mengalami penurunan. Namun rata-rata

debt to asset ratio berada jauh diatas standar rata-rata industri. Menurut Kasmir (2010:156), *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Dalam hal ini, *debt to asset ratio* perusahaan terlihat mengkhawatirkan karena semakin banyak modal yang bersumber dari pinjaman daripada total aset sendiri. Hal tersebut menunjukkan pendanaan perusahaan dibiayai lebih besar oleh hutang dari total pendanaan.

3. Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin*

Berdasarkan tabel 4.5, *gross profit margin* pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 cenderung menurun. Pada tahun 2016, *gross profit margin* mengalami kenaikan. Harga pokok penjualan perusahaan jauh mengalami penurunan dibandingkan penjualan, sehingga walaupun penjualan menurun tetapi diatasi dengan adanya penekanan pada harga pokok penjualan sehingga laba kotor mengalami kenaikan dan *gross profit* mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Misri (2010), dimana *gross profit margin*

mengalami peningkatan dikarenakan peningkatan pada laba kotor. Pada tahun 2017 *gross profit margin* mengalami penurunan yang disebabkan naiknya harga pokok penjualan karena naiknya beban pokok penjualan, beban produksi hulu, dan beban aktivitas operasi lainnya yang kemudian berakibat kepada turunnya laba kotor. Kemudian pada tahun 2018 dan 2019 *gross profit margin* kembali mengalami penurunan. Secara keseluruhan, walaupun penjualan cenderung meningkat namun harga pokok penjualan juga ikut meningkat sehingga menyebabkan *gross profit margin* terus mengalami penurunan. Ketika HPP besar, meskipun penjualan perusahaan besar, maka dapat berdampak pada laba kotor. Rata-rata *gross profit margin* masih berada dibawah standar rata-rata industri, yaitu 30%. Menurut Lyn M. Fraser dan Aliene Ormiston dalam Irham Fahmi (2014:136), *GPM* ingin membandingkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan meminimalkan beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan (HPP). *Gross profit margin* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan pendapatannya atau belum mampu menekan HPP, sehingga mengalami penurunan laba kotor.

b. *Net Profit Margin*

Berdasarkan tabel 4.6, *net profit margin* pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 cenderung fluktuatif. *Net profit margin* tahun 2016 mengalami peningkatan yang cukup baik. Meskipun penjualan pada tahun ini mengalami penurunan, namun laba bersih mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya disebabkan berkurangnya beban penjualan dan pemasaran, administrasi dan umum, operasi, beban keuangan, pajak dan beban lainnya.

Beban tersebut dapat dikatakan sebagai biaya operasi, yaitu biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Pada tahun 2017 dan 2018 *net profit margin* mengalami penurunan. Adanya penjualan yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya seharusnya dapat menambah laba bersih, namun pada tahun 2017 dan 2018 laba bersih justru mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Menurunnya laba bersih ini dikarenakan bertambahnya beban-beban atas penjualan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Poppy (2019), yaitu meskipun penjualan mengalami peningkatan, namun *net profit margin* dapat mengalami penurunan dikarenakan tidak diiringi dengan kenaikan saldo laba sebab naiknya beban-beban atas penjualan. Pada tahun 2019, *net profit margin* mengalami kenaikan meskipun penjualan dan laba bersih mengalami penurunan, hal ini dapat terjadi dikarenakan menurunnya beban-beban atas penjualan dari tahun sebelumnya. Rata-rata *net profit margin* masih berada dibawah standar rata-rata industri, yaitu berada dibawah 20% (Kasmir, 2015:201). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih belum maksimal dalam mendapatkan keuntungan dari sumber modal yang tersedia dan belum efisien dalam meminimalkan pengeluaran sehingga adanya keuntungan yang hilang melalui biaya dan beban. Maka dalam hal ini PT Pertamina (Persero) perlu meningkatkan keuntungan bersih perusahaan dari setiap rupiah penjualan. Sebab semakin besar nilai *net profit margin* berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih (Harjito, 2014: 60).

c. *Return on Investment*

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa *return on investment* yang diperoleh cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016, *return on investment* mengalami kenaikan, meskipun beban-beban atas penjualan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, namun laba kotor pada tahun 2016 sudah menunjukkan angka yang lebih besar daripada tahun 2015 dikarenakan menurunnya harga pokok penjualan. Pada tahun 2017 sampai 2019, *return on investment* mengalami penurunan secara terus menerus. Adanya kenaikan pada modal yang diinvestasikan ke dalam total asset namun tidak diiringi dengan kenaikan laba bersih dapat mengakibatkan penurunan *return on investment*. Menurunnya laba bersih ini dikarenakan bertambahnya beban penjualan dan pemasaran, beban umum dan administrasi, dan beban keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Poppy (2019), dimana adanya penurunan *return on investment* ini dikarenakan naiknya total asset yang tidak diiringi dengan naiknya saldo laba sebab naiknya beban-beban atas penjualan. Rata-rata *return on investment* dari tahun 2015 sampai 2019 berada di bawah standar rata-rata industri, yaitu 30% (Kasmir, 2015:203). Jika *return on investment* menunjukkan angka yang rendah, maka perusahaan belum mampu mendapatkan pengembalian yang maksimal atas investasi yang ditanamkan. Hal ini sejalan dengan teori dari Fahmi (2012:98), dimana *return on asset* atau *return on investment* adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Dalam hal ini, perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan assets lebih efektif dan

mempertimbangkan kembali modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva agar bisa memberikan laba atau setidaknya mengembalikan biaya investasi yang telah dikeluarkan. Karena rasio ini dapat menggambarkan potensi keuntungan perusahaan yang didapat sehingga dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan. Dengan begitu, maka dapat menarik investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan.

d. *Return on Equity*

Berdasarkan tabel 4.8, *return on equity* yang diperoleh cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2016, *return on equity* mengalami peningkatan rasio. Peningkatan nilai *return on equity* dikarenakan modal yang bertambah diikuti dengan naiknya laba bersih. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Rahayu (2018), dimana *return on equity* mengalami peningkatan dikarenakan naiknya modal diiringi dengan naiknya laba bersih. Kenaikan modal (ekuitas) dikarenakan bertambahnya nilai modal saham yang disetor dan ditempatkan serta naiknya nilai saldo laba. Saldo laba ini merupakan akumulasi laba dari tahun-tahun sebelumnya, yang tidak dibagi sebagai dividen. Pemegang saham sewaktu-waktu bisa meminta modal laba ditahan ini sebagai dividen. Namun pada tahun 2017 sampai tahun 2019, *return on equity* mengalami penurunan secara terus menerus. Penurunan yang terus menerus terjadi dikarenakan bertambahnya nilai modal saham yang disetor dan ditempatkan namun tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih. Menurunnya laba bersih ini dikarenakan bertambahnya beban operasi. Rata-rata *return on equity* berada dibawah standar rata-rata industri, yaitu 40% (Kasmir, 2015:205). *Return on equity* yang rendah menunjukkan penggunaan

modal (ekuitas) belum dilakukan secara efisien sehingga tidak maksimal dalam menghasilkan laba bersih. Hal ini sejalan dengan teori Kasmir (2015:104), dimana rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini, perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan modal (ekuitas) secara lebih efektif agar dapat memperoleh tingkat pengembalian modal (ekuitas) pemilik yang lebih besar dan mencapai rata-rata industri sejenis.

4. Rasio Aktivitas

a. Perputaran Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa perputaran aktiva yang diperoleh cenderung mengalami fluktuasi. Penurunan perputaran aktiva yang terjadi pada tahun 2016 disebabkan naiknya total aktiva namun menurunnya penjualan yang dihasilkan. Perputaran aktiva pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan. Kenaikan perputaran aktiva dikarenakan bertambahnya total penjualan seiring dengan bertambahnya total aktiva yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Misri (2010), dimana perputaran aktiva mengalami kenaikan dikarenakan meningkatnya penjualan dan meningkatnya total aktiva. Pada tahun 2019 perputaran aktiva mengalami penurunan sama seperti pada tahun 2016. Penurunan ini dikarenakan naiknya total aktiva namun tidak diiringi dengan naiknya penjualan. Penurunan yang seperti ini menunjukkan kurang efektifnya perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Rasio rata-rata perputaran aktiva pada tahun 2015 sampai 2019 berada dibawah standar rasio. Standar rata-rata industri untuk perputaran aktiva adalah 2 kali (Kasmir, 2015:186). Hal tersebut dikarenakan adanya total aktiva yang cukup besar apabila dibandingkan dengan total penjualan sehingga nilai yang dihasilkan cukup rendah. Perkembangan nilai perputaran aktiva menunjukkan tidak efisiennya perusahaan dalam menanamkan aktiva yang dimiliki sehingga aktiva terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan penjualan. Jika dibandingkan dengan *current ratio* maka dapat dijelaskan bahwa aktiva yang besar ini disebabkan oleh besarnya investasi pada aktiva lancar (elemen-elemen modal kerja) sehingga perputaran aktiva menjadi lambat. Hal ini sejalan dengan teori Kasmir (2016), dimana *total assets turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya berupa asset. Semakin besar rasionya, itu menandakan operasional perusahaan semakin baik. Sebab perputaran aktiva yang lebih cepat maka dapat menghasilkan laba yang semakin cepat pula. Dalam hal ini, perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian modal dalam aktiva yang kurang produktif.

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa perputaran piutang yang diperoleh cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2016, perputaran piutang mengalami peningkatan meskipun penjualan mengalami penurunan, namun dapat diatasi dengan menurunnya rata-rata piutang yang dihasilkan. Menurunnya rata-rata piutang menunjukkan kondisi yang baik dikarenakan

sebagian besar piutang sudah menjadi kembali menjadi kas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai kas yang bertambah pada tahun 2016. Sumber penerimaan kas suatu perusahaan manufaktur biasanya berasal dari pelunasan piutang debitur, karena sebagian besar produk perusahaan tersebut dijual melalui penjualan kredit. Pada tahun 2017, perputaran piutang mengalami kenaikan dikarenakan naiknya penjualan/pendapatan dan menurunnya rata-rata piutang. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah piutang yang cukup kecil sehingga tidak terjadi kelebihan investasi didalam piutang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Misri (2013), dimana kenaikan perputaran piutang terjadi karena menurunnya piutang dan meningkatnya penjualan sebab para pelanggan membeli secara tunai. Pada tahun 2018, perputaran piutang kembali mengalami kenaikan. Meskipun piutang mengalami kenaikan namun penjualan pada tahun 2018 juga mengalami kenaikan sehingga resiko terjadinya penurunan perputaran piutang dapat diatasi. Terjadinya kenaikan pada perputaran piutang tahun 2015-2018 menunjukkan modal kerja yang ditanamkan pada piutang semakin rendah dan perusahaan dalam kondisi baik. Naiknya tingkat perputaran piutang ini menunjukkan semakin cepat perusahaan dalam mengubah piutangnya agar kembali menjadi kas. Namun pada tahun 2019, perputaran piutang mengalami penurunan yang disebabkan bertambahnya rata-rata piutang dan menurunnya jumlah penjualan. Hal ini sejalan dengan teori Munawir dalam Theresia (2014), dimana salah satu faktor penyebab perubahan rasio perputaran piutang adalah turunnya penjualan dan meningkatnya piutang. Rata-rata rasio masih berada di bawah standar rata-rata industri, yaitu 15 kali

(Kasmir, 2015:177). Hal ini menunjukkan adanya proses penagihan yang kurang baik dan berdampak pada lamanya perputaran piutang sehingga ada keterlambatan pelanggan dalam melakukan pembayaran. Banyaknya piutang yang tidak dapat ditagih menyebabkan modal kerja yang diterima dari penjualan rendah. Hal ini sejalan dengan teori dari Bambang Riyanto dalam Theresia (2014), disebutkan bahwa piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang dipengaruhi oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya atau makin lama syarat pembayaran, berarti makin lama modal tersebut terikat dalam piutang ini berarti tingkat perputarannya semakin rendah. Dalam hal ini, perusahaan masih belum efisien dalam mengelola piutangnya dikarenakan lambatnya perputaran modal kerja dalam bentuk piutang dapat kembali menjadi kas kemudian kembali lagi ke bentuk piutang.

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa perputaran persediaan yang diperoleh cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016, perputaran persediaan mengalami penurunan dikarenakan menurunnya harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan. Menurunnya harga pokok penjualan disebabkan menurunnya beban pokok penjualan, beban produksi hulu dan lifting, dan beban eksplorasi. Sedangkan menurunnya rata-rata persediaan ditandai dengan menurunnya penjualan, yaitu apabila persediaan menurun maka penjualan juga akan menurun. Hal ini sejalan dengan teori Margaretha dalam Ferdi (2019), dimana salah satu faktor yang mempengaruhi perputaran

persediaan adalah volume penjualan. Pada tahun 2017 dan 2018 perputaran persediaan mengalami peningkatan dikarenakan naiknya harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Rahayu (2018), dimana perputaran persediaan mengalami kenaikan dikarenakan naiknya persediaan diikuti dengan harga pokok penjualan. Makin tinggi rasio perputaran persediaan maka makin cepat persediaan dapat diubah menjadi penjualan (Kasmir, 2015:180). Namun pada tahun 2019, perputaran persediaan mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi dikarenakan turunnya jumlah penjualan yang berdampak kepada turunnya harga pokok penjualan dan turunnya persediaan. Rata-rata perputaran aktiva pada tahun 2015-2019 masih berada di bawah standar rata-rata, yaitu 20 kali (Kasmir, 2015:181). Hal tersebut menunjukkan adanya jumlah persediaan yang cukup besar dibanding penjualan sehingga menghasilkan nilai rasio yang kecil. Menurut Sutrisno dalam Hamka (2020) menjelaskan bahwa perputaran persediaan adalah komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan dalam persediaan semakin rendah. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga dan perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Perputaran persediaan yang rendah pada perusahaan ini menunjukkan bahwa perusahaan masih belum efisien atau tidak produktif dalam mengelola

persediaannya. Hal ini menunjukkan adanya persediaan yang menumpuk terlalu lama sehingga perusahaan tidak dapat memutar barang dagangannya dengan cepat melalui penjualan.

d. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa perhitungan *working capital turnover* atau perputaran modal kerja menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan nilai dari masing-masing tahun. Pada tahun 2016 perputaran modal kerja mengalami penurunan. Penyebab penurunan perputaran modal kerja pada tahun ini sejalan dengan hasil penelitian Poppy (2019), dimana penurunan perputaran modal kerja disebabkan adanya nilai modal kerja yang cukup besar dibandingkan dengan nilai penjualan yang terjadi sehingga nilai yang dihasilkan cukup rendah. Nilai modal kerja yang cukup besar ini terdapat pada aktiva lancar terutama pada elemen-elemen modal kerja yaitu kas yang terlalu besar dan menumpuk terlalu lama, lambatnya penarikan piutang, menumpuknya persediaan dan bertambahnya hutang usaha pihak ketiga yang kemudian berdampak pada penjualan sehingga penjualan mengalami penurunan. Penurunan ini menunjukkan adanya ketidakefektifan dalam pengelolaan modal kerja yang menandakan bahwa perusahaan belum optimal dalam mengelola modal kerjanya sehingga tidak maksimal dalam menghasilkan penjualan. Pada tahun 2017 dan 2018 perputaran modal kerja mengalami kenaikan. Kenaikan perputaran modal kerja ditandai dengan menurunnya jumlah modal kerja dan naiknya jumlah penjualan. Menurut Kasmir (2015:303), dengan meningkatnya *working capital turnover*, maka perusahaan akan dapat memaksimalkan perolehan labanya. Namun dalam

hal ini justru laba tidak mengalami kenaikan, namun penurunan dikarenakan naiknya harga pokok penjualan. Sama seperti pada tahun 2016, pada tahun 2019 perputaran modal kerja mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan karena meningkatnya jumlah modal kerja yang tidak disertai dengan meningkatnya jumlah penjualan, dapat diartikan perusahaan menyia-nyaiakan kesempatan untuk memperoleh laba penjualan dari modal kerja yang tersedia. Rata-rata rasio perputaran modal kerja tahun 2015-2019 mendekati standar rata-rata rasio, yaitu 6 kali (Kasmir, 2015:182). Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2016:182). Artinya semakin tinggi atau semakin cepat perputaran modal kerja, maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola modal kerjanya. Dalam hal perputaran modal kerja yang masih rendah pada perusahaan ini, menunjukkan bahwa tingkat perputaran modal kerja belum cukup efektif sehingga perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan modal kerja yang baik agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Semakin pendek periode perputaran modal, maka semakin cepat modal berputar dan bisa digunakan untuk kepentingan perusahaan lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pengelolaan modal kerja pada PT Pertamina (Persero) periode 2015 – 2019 dikatakan belum cukup baik dikarenakan nilai yang dihasilkan mengalami fluktuasi, hal ini dapat dilihat dari beberapa analisis rasio berikut:

1. Tingkat likuiditas perusahaan jika dilihat dari *current* dan *quick ratio* masih mengalami fluktuasi dan berada dibawah namun tidak terlalu menjauhi rata-rata industri sejenis. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak kelebihan atau kekurangan dalam menginvestasikan dananya pada aktiva lancar atau modal kerja untuk memenuhi kewajiban lancar. Untuk *cash ratio*, perusahaan mampu mencapai rata-rata industri bahkan berada diatas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu melunasi kewajiban jangka pendek dari modal kerja aktiva lancar kas dan setara kas, namun tetap mengindikasikan bahwa perusahaan tidak cukup efisien dalam mengelola kas dan setara kas sebab adanya kelebihan dana atau kelebihan penempatan modal kerja pada kas dan setara kas.
2. Tingkat solvabilitas perusahaan jika dilihat dari *debt to asset ratio* maka berada diatas rata-rata industri yang menunjukkan bahwa setiap rata-rata Rp. 1 pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang Rp. 5,423 dan dana yang disediakan dari total aset perusahaan hanya sebesar Rp. 4,577. Hal ini mengkhawatirkan dikarenakan semakin tinggi *debt to asset ratio* maka semakin banyak modal kerja yang berasal dari pinjaman daripada total aset

sendiri dan semakin besar beban bunga yang akan dibayarkan oleh perusahaan.

3. Tingkat profitabilitas perusahaan jika dilihat dari *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity* dan *return on investment* menunjukkan bahwa masing-masing ratio mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan rata-rata ratio berada jauh dibawah rata-rata industri. Hal ini menggambarkan turunnya efektifitas penggunaan modal aktiva dalam menghasilkan keuntungan, dapat dikatakan bahwa perusahaan belum optimal dalam menggunakan modal aktiva yang dimiliki sehingga tidak dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh.
4. Tingkat aktivitas perusahaan jika dilihat dari perputaran aktiva, piutang, persediaan dan modal kerja secara keseluruhan menunjukkan bahwa perusahaan belum efisien dalam mengelola modal kerja sebab rasio rata-rata yang diperoleh berada jauh dibawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan perputaran elemen-elemen modal kerja tersebut sangat lambat untuk dapat kembali menjadi modal kerja.

5.2. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan guna untuk membantu PT Pertamina (Persero) untuk meningkatkan kinerjanya dan dijadikan bahan pertimbangan dimasa yang akan mendatang, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk rasio likuiditas, perusahaan harus dapat mengoptimalkan penggunaan modal aktiva lancar yang dimiliki untuk memenuhi liabilitas jangka pendek serta melakukan pengendalian agar tidak terjadi kelebihan dana yang menganggur sehingga dapat diperoleh keuntungan yang maksimal.
2. Pada rasio solvabilitas, PT Pertamina (Persero) hendaknya membuat kebijakan

yang lebih cermat dalam menggunakan hutang sebagai sumber dana modal kerjanya. Perusahaan diharapkan mampu memaksimalkan penggunaan total aktiva agar dapat dikelola dengan baik dan melunasi kewajiban sehingga kedepannya kreditur atau pemberi utang tidak memiliki modal aset perusahaan secara dominan.

3. Pada rasio profitabilitas, perusahaan harus bisa memaksimalkan penggunaan modal kerja pada total aktiva agar perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan memperoleh laba maksimum.
4. Pada rasio aktivitas, perusahaan akan menjadi lebih baik lagi apabila dapat menggunakan elemen-elemen modal kerja secara efektif. Dalam mengelola piutang, perusahaan juga hendaknya mereview kembali kebijakannya sehingga modal yang tertanam cepat kembali, hal ini dapat ditempuh dengan memperketat syarat penjualan kredit dan lebih selektif dalam memberikan kredit, disamping itu juga harus mengefektifkan penagihan. Dalam persediaan, perusahaan harus mampu mengestimasi kapan saatnya melakukan pergantian persediaan agar tidak banyak persediaan yang mengendap sehingga modal kerja berputar.
5. Penelitian selanjutnya sebaiknya menganalisis pengelolaan modal kerja dari laporan perubahan modal kerja, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pergerakan sumber dan penggunaan modal kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ferdi Dan Tutik. (2019). *Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Study Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2017)*. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurja Vol. 4, No. 1
- Agustina, Vayya Desy. (2015). *Pengelolaan Modal Kerja Yang Efektif Untuk Meningkatkan Profitabilitas*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang
- Athanasius, Thomas. (2012). *Berinvestasi Saham*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo
- Bahri, Syaiful. (2015). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Yang Di Delisting Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, Vol.4, No.8
- Djarwanto. (2011). *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Bpfe
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Akuntansi*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Farizka, Poppy Dan Achmad Husaini. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Pt Bentoel Internasional Investama Tbk Periode 2016-2018)*. Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)|Vol. 76, No. 1
- Firmansyah, Abdul Malik. (2015). *Peningkatan Profitabilitas Melalui Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Pada Ud Batik Sayu Wiwit Banyuwangi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Islam Maulana Malik Malang.
- Gamayuni, R. R. (2011). *Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 16 No.2, 176-190
- Hamka. (2020). *Analisis Perputaran Persediaan Pada Pt Japfa Comfeed Indonesia Tbk*. Jurnal Brand Vol 2, No. 1
- Hanafi, Mamduh M. Dan Abdul Halim. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Tujuh. Yogyakarta: Upp Amp Ykpn

- Harahap, Sofyan Syafri. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Kesepuluh. Jakarta: Pt Bumi Aksara
- _____. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu, Cetakan Kesebelas. Jakarta: Pt. Rajawali Pers
- Harjito, Agus Dan Martono. (2011). *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia
- _____. (2014). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: *Center For Academic Publishing Services*
- Imaculata, Theresia Dan Elfreda Dkk. (2014). *Perputaran Piutang Pada Pt Mitra Adidaya Sakti Samarinda Kalimantan Timur*. Fakultas Ekonomi. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). Unpab Lecturer Assessment And Performance Model Based On Indonesia Science And Technology Index. In *Journal Of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, P. 012268). Iop Publishing.
- Irawan, Ade Heri. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Atas Modal Kerja Untuk Menilai Kinerja Koperasi Karyawan Gunung Garuda Metal Pt. Gunung Steel Group*. Fakultas Ekonomi Universitas Ibn Khaldun Bogor
- Irawan, I. (2020). Perencanaan Keuangan Dan Manajemen Biaya Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha Di Desa Timbang Jaya Kecamatan Bahorok Langkat Sumatera Utara. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 278-289.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- _____. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-7. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- _____. (2015), *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- _____. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada
- Lestiari, Sri Rahayu Et Al. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Keberhasilan Dalam Mengelola Modal Kerja Pada Pt. Catur Sentosa Adiprana Tbk*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Ibn Khaldun Bogor

- Medika, Cut & Bambang Mudjiyanto. (2018). *Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi*. Jurnal Diakom Vol. 1 No. 2, 83-90
- Misri. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Keberhasilan Modal Kerja Pada Pt Riau Pos Intermedia Pekanbaru*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Sosial. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Monika, Gina. (2017). *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Keramik Porselin Dan Kaca Listing Di Bei Per 2009-2014*. Jom Fisip Vol. 4 No. 2
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- _____. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Nasution, M. I., Prayogi, M. A., Siregar, L. H., & Suryani, Y. (2020, April). Environment Of Internet Marketing And Experiential Marketing In Indonesia Context: Small And Medium Enterprises (Smes) Purchase Intentions. In Iop Conference Series: Earth And Environmental Science (Vol. 469, No. 1, P. 012010). Iop Publishing.
- Pradana, Indra Wahyu Dan Tarmizi Achmad. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hutang Jangka Pendek, Hutang Jangka Panjang Dan Total Hutang (Studi Kasus Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Selama Tahun 2007-2011)*. Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 2, No 4
- Prastowo, Dwi. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dan Aplikasi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn
- Purba, R. B., Erlina, H. U., & Muda, I. (2020). Influence Of Supply Chain Audit Quality On Audit Results Through The Auditor's Ability In Detecting Corruption. Int. J Sup. Chain. Mgt Vol, 9(3), 1046.
- Ratnasari. (2018). *Analisis Keakuratan Model Altman, Springate, Zmijewski Dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan (Studi Kasus Pada Perusahaan Involuntary Delisting Dan Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. Skripsi. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang
- Riyanto, Bambang. (2011). *Dasar –Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: Ybpfe Ugm
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Sanusi, Anwar (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat

- Sidauruk, Lasriani & Dr. Kornel Munthe. (2014). *Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei*. Jurnal Manajemen Dan Bisnis Vol. 14 No. 1
- Sudjana, Nana & Ibrahim. (2012). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sujarweni, V.Wiranta. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Pre
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sundarta, M. Imam Dan Siti Rahayu. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Keberhasilan Dalam Mengelola Modal Kerja Pada Pt. Tunas Baru Lampung Tbk*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan
- Toto. (2011). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wahyudi, Annas. (2016). *Analisis Pengelolaan Modal Kerja Untuk Menilai Return On Investment (Roi) (Studi Kasus Pada Perusahaan Pt Gudang Garam Tbk Periode 2010-2014)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Wardiyah, Mia Lasmi. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-1. Bandung: Cv. Pustaka Setia
- Wulandari, Yusri Dan Tri Kartika. (2019). *Analisis Modal Kerja Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Laba Bersih Pada Pt. Ptpn Iv Medan*. Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (Jram) Vol.6, No.1